

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK MEMINIMALISIR
KEKERASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI MTS SATU ATAP (SA) HIDAYATUL MUNAWWAROH
DESA SILO KEC. SILO KAB. JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

VADILATUL LAILI
NIM. 084141489

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2021**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK MEMINIMALISIR
KEKERASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI MTS SATU ATAP (SA) HIDAYATUL MUNAWWAROH
DESA SILO KEC. SILO KAB. JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**VADILATUL LAILI
084141489**

Disetujui Pembimbing



Drs. SARWAN, M.Pd
NIP. 196312311993031028

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK MEMINIMALISIR
KEKERASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN
DI MTS SATU ATAP (SA) HIDAYATUL MUNAWWAROH
DESA SILO KEC. SILO KAB. JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 06 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua


Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918200501 1003

Sekretaris


Akhmad Munir, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP. 20160377

Anggota

1. Dr. Hj. Fatiyaturrahmah, M.Ag ()
2. Drs. Sarwan, M.Pd ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Hj. Muktiyah, M.Pd.I
NIP. 19640511199903 2 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Qs. Al-Hujurat ayat 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010) 176

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk bersyukur dan terus bersyukur. Sholawat serta salam saya haturkan kepada suri tauladan kita yani Nabi Muhammad SAW. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua saya yakni abah Abdul Holiq dan Umi Raudatul Jannah dan kedua orang tua dari suami yakni Bapak Abdur Ra'uf dan Ibu Siti Fatimah terima kasih atas limpahan doa, motivasi dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan solusi yang terbaik.
2. Suami saya Moch Imron Rasidi, SH dan putri mungil saya Mafaza Qurrota A'yun al Imron yang telah menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini
3. Adik-adikku terima kasih selalu menghibur dan memberikan motivasi kepada saya agar selalu melakukan yang terbaik.
4. Seluruh Dosen IAIN Jember khusus nya Bapak Drs. Sarwan, M.Pd yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh teman-teman angkatan 2014 khususnya Progam Studi Pendidikan Agama Islam kelas A11 yang selalu berbagi ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh sahabat dan teman-teman yang sudah sangat banyak membantu saya .
7. Almamater ku IAIN Jember.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam, Maha di atas Maha, shalawat dan salam kepada sang pembebas manusia dari jaman kebodohan dan kenistaan. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang sevolutioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam

Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang sangat membantu penulis dalam memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sarwan, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Ibu Nely Mawar D, S.Pd selaku kepala sekolah MTs SA Hidayatul Munawwaroh yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Guru Akidah Akhlak yakni Ibu Uswatun Hasanah S.Pd yang memberikan waktu dan sumbangsih terkait metode pembiasaan guna meminilisir kekerasan emosional peserta didik yang dikembangkan peneliti.
7. Siswa kelas 7,8 dan 9 MTs SA Hidayatul Munawwaroh yang telah antusias membantu peneliti mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti
8. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saranyang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jember, 25 Juni 2021

Vadilatul Laili

ABSTRAK

Vadilatul Laili. 2021. *Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts SA Hidayatul Munawwaroh Tahun Pelajaran 2020/2021.*

Latar belakang ini muncul dari kenyataan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia ini masih kurang berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus kekerasan, baik kekerasan fisik ataupun kekerasan emosional. Namun yang paling banyak ditemui ialah kekerasan emosional antar peserta didik contohnya *bullying*. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dan perlunya diadakan penelitian mengenai metode pembiasaan yang ada di sekolah, terutama metode pembiasaan yang dilakukan guru akidah akhlak karena guru akidah akhlak sangat berperan penting membentuk pribadi peserta didik. Sehingga dapat meminimalisir kekerasan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa fokus masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?. 2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?. 3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?

Adapun tujuan dari penelitian ini: Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator, fasilitator dan evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun ajaran 2020/2021?

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field reseach*. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan validitas triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Adapun kesimpulan penelitian ini antara lain: 1. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh yakni dengan pemberian *mauidzoh hasanah* (peringatan yang baik) kepada peserta didik namun yang lebih penting dan lebih guru tekankan yaitu adalah menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) guna memotivasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik terhadap guru, teman dan orang-orang di sekitarnya melalui metode pembiasaan. 2. Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh mempunyai cara tersendiri yakni selain menjadi pendengar yang baik, rendah hati dan sabar guru juga harus memiliki sikap yang tegas ketika peserta didik melanggar peraturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberi hukuman namun hukuman yang mendidik seperti membaca dan menulis al-Qur'an. 3. Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh yakni dilakukan oleh guru setiap hari sama seperti penilaian pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Bagi peserta didik yang berakhlak baik akan menjadi siswa "tauladan" dan mendapat piala penghargaan yg dilaksanakan pada acara lepas pisah akhir semester genap.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TEBEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	21
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	68
B. Lokasi Penelitian.....	68

C. Subyek Penelitian.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Analisis Data	73
F. Keabsahan Data.....	77
G. Tahap-tahap Penelitian.....	77
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	82
A. Gambaran Analisis Data	82
B. Penyajian Data dan Analisis.....	91
C. Pembahasan Temuan.....	107
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	116
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lampiran 1 : Matrik penelitian	
2. Lampiran 2 : Pedoman penelitian	
3. Lampiran 3 : Jurnal kegiatan penelitian	
4. Lampiran 4 : Dokumentasi	
5. Lampiran 5 : Pernyataan keaslian tulisan	
6. Lampiran 6 : Surat penelitian untuk penyusunan skripsi	
7. Lampiran 7 : Surat keterangan selesai penelitian	
8. Lampiran 9 : Biodata penulis	

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu.....	17
4.1	Data guru MTs SA Hidayatul Munawwaroh.	85
4.2	Data siswa MTs SA Hidayatul Munawwaroh.....	86
4.4	Tabel Kegiatan Metode Pembiasaan	92
4.5	Tabel Temuan.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai dan harus mampu mempengaruhi peserta didik. Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) mengatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pendidik atau guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang berpengaruh terhadap peserta didiknya dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan.

¹ UU No 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 1

Untuk mencapai kinerja selama proses pembelajaran guru tidak bisa berjalan sendiri, karena harus ada orang yang diajarkan yaitu peserta didik. Sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang SISDIKNAS mengatakan bahwa: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia, pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.² Berdasarkan ketentuan tersebut, guru harus benar-benar membimbing, dan mengarahkan peserta didiknya.

Tugas guru tersebut bukan hanya membimbing dan mengarahkan secara pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga dari segi karakter. Guru harus mampu membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pembentukan karakter tersebut sangat diharapkan mampu menunjang terwujudnya generasi yang *rabbani*. Apalagi mengingat perkembangan arus globalisasi masa kini, yang semakin rentan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik menuju hal negatif seperti kekerasan.

Menurut UU No 25 tahun 2014 tentang perlindungan anak mengatakan kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.³

Jadi kekerasan adalah segala bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain baik fisik maupun non fisik (psikis/metal), termasuk kekerasan emosional

² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 27

³ UU No 25 tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, 5

atau verbal. Kekerasan ini sudah sangat lumrah dilakukan oleh peserta didik, bahkan pendidik pun yang seharusnya menjadi elemen utama sebagai *ukuwah islamiyah* menjadi sorotan sebagai pelaku kekerasan.

Kekerasan sesama peserta didik seperti yang terjadi di SDN Kebraon 1 Surabaya yang di teliti oleh Elisabet Chritina.⁴ Sekolah ini banyak kekerasan yang dilakukan sesama peserta didik, baik kekerasan fisik, verbal dan mental. Kekerasan fisik 25%, kekerasan verbal 40% dan kekerasan mental 15%.

Sedangkan kekerasan yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Anari Wahyuni Utami, bahwa tindakan kekerasan verbal berupa membentak sangat banyak yakni 50% sedangkan untuk yang mengejek 29%. Kekerasan verbal ini lebih banyak dari pada tindakan kekerasan lain seperti menendang dan memukul.⁵

Berdasarkan ke dua penelitian tersebut, kekerasan emosional atau kekerasan verbal yang paling banyak dilakukan baik oleh sesama peserta didik, maupun oleh guru kepada peserta didik. Kekerasan emosional ini sangatlah fatal, hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung terasingkan dari kegiatan sosialnya. Mereka merasa tidak dianggap serta diremehkan oleh orang lain, hal ini juga berakibat fatal pada keberhasilannya dalam belajar. Karena jika peserta didik sudah tidak mau untuk belajar akibat dari ketidaknyamanannya dalam belajar, maka dia akan cenderung mencari suasana baru yang menurutnya lebih menghargai dirinya.

⁴Elisabeth Christina, "Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar," *Child Edocation Journal* Volume 1 No 2 (Desember, 2019) : 62

⁵ Anari Wahyuni Utami, "Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015," *TTJ*, (2014) 5 : 1-15

Hal ini bukan tidak mungkin akan adanya tindak penyelewangan atau kenakalan remaja yang dilakukan. Dengan demikian, sekolah atau madrasah mempunyai tugas membantu peserta didik dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada peserta didik. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada peserta didik. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh metode yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada peserta didik, yaitu seperti ; hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan peserta didik, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya / peserta didik lainnya dan suasana pembelajaran yang tidak kondusif.

Hal ini menjadi tanggung jawab pendidik yang bukan hanya sebagai tenaga professional namun juga sebagai pengganti orang tua di rumah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya untuk membina, membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik, dan tentunya bukan dengan kekerasan-kekerasan namun dengan ucapan dan contoh yang baik. Sebagaimana sesuai dengan Firman Allah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

``Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk`` (QS. An Nahl ayat 125)⁶

Dari ayat tersebut jelas bahwa seorang pendidik harus memberikan hikmah serta pembelajaran yang baik agar tujuan pendidikan dapat berjalan sesuai harapan. Dengan pengajaran dan hikmah yang baik, diharapkan akan mampu mencegah tindak negatif yang kemungkinan terjadi pada perilaku peserta didik. salah satunya dengan adanya metode pembiasaan yang rutin dilakukan oleh guru maupun peserta didik disekolah.

Hal inilah yang sedang dilakukan oleh salah satu lembaga di ujung timur kabupaten Jember yaitu Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Hidayatul Munawwaroh. Mereka berupaya memaksimalkan pembelajaran dengan mengaplikasikan peran guru sebagai motivator, fasilitator dan evaluator melalui metode pembiasaan yang bernuansa ukhuwah Islamiyah setiap harinya.

Dalam hal ini Ibu Uswatun Hasanah selaku guru akidah akhlak yang merupakan salah satu dari sekian banyak guru yang sangat berperan aktif dan kompeten dalam menjalankan metode pembiasaan yang ada di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

Hal yang paling menarik dari MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni meskipun dalam keadaan pandemi namun sekolah ini masih beroperasi seperti biasanya. Karena mengingat kondisi geografis peserta didik yang ada di desa

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010) 125

sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan pembelajaran secara *daring* karena adanya beberapa faktor seperti : jarang peserta didik yang mempunyai handphone, sinyal yang kurang mendukung dan orang tua peserta didik yang kurang antusias untuk menemani peserta didik belajar dari rumah.

Namun pembelajaran hanya dilaksanakan selama empat hari saja dalam seminggu, mengingat wabah Covid 19 yang tidak kunjung membaik maka madrasah juga mewajibkan semua guru dan peserta didik untuk tetap mematuhi protokol pemerintah dengan memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dan yang paling penting tidak ada satupun guru atau peserta didik yang positif covid sehingga sangat memungkinkan untuk diadakannya pembelajaran secara *luring* dan menjalankan metode pembiasaan seperti biasanya.

Adapun metode pembiasaan tersebut seperti di adakannya pengajian rutin peserta didik setiap pagi di teras sekolah sebelum masuk kelas, pembiasaan membaca Asma'ul Husna, dan sholat dhuhur berjama'ah setelah proses kegiatan KBM selesai. Metode ini juga sebagai media alternatif untuk membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi kebersamaan tanpa membedakan status serta strata sosialnya, sehingga di harapkan untuk meminimalisir kekerasan verbal ataupun non verbal (seperti membuli, mengejek, mengolok-olok dll.)

Berdasarkan keunikan yang dimiliki MTs Hidayatul Munawaroh SA dalam menanamkan pendidikan karakter guna meminimalisir kekerasan pada peserta didik maka, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

tentang “**Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo Kec. Silo kab. Jember Tahun Ajaran 2020/2021**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka, diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021
2. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021
3. Mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun pelajaran 2020/2021

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan yang telah didapat sebelumnya maka, diperoleh beberapa manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan menunjang ilmu pengetahuan mahasiswa dalam bidang pengembangan metode pembiasaan di sekolah saat telah terjun ke lembaga.
- b. Menjadi media pembuka wacana dan pengetahuan baru dalam konteks pengembangan metode pembiasaan yang relevan untuk menunjang *ukhuwah islamiyah* ditengah modernitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wacana baru dalam dunia pendidikan terkait metode-metode pembiasaan yang dapat pula diterapkan di tingkat kampus

b. Bagi Peneliti

Sebagai ajang belajar untuk menemukan pengetahuan baru dalam metode yang cocok ketika di madrasah.

c. Bagi Madrasah

Sebagai bahan evaluasi terhadap pengembangan metode pembiasaan tersebut yang telah berkembang. Sehingga madrasah mampu membenahi sesuatu yang masih kurang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti pada karya ilmiah yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember Tahun Pelajaran 2020/2021” maka diperlukan adanya penegasan istilah sebagai berikut.

1. Peran Guru

Peran (*role*) ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.⁷ Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya), mengajar.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut peran guru yang di maksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk tugas yang harus di lakukan oleh guru atau pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Kekerasan Emosional

Kekerasan ialah tindakan fisik maupun tindakan psikologis berupa serangan, perusakan, penghancuran yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau structural.⁹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Emosional adalah suatu keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis mengharukan dan menyentuh perasaan¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut kekerasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan melalui

⁷ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/peran.html> diakses 29 Oktober 2020

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 501.

⁹ Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, "Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Displin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua" *Varia Pendidikan Vol 30 No 1 Juli 2018* (Yogyakarta : PG PAUDUniversitas Ahmad Dahlan), 21: 21-26

¹⁰ *Ibid* , 336.

kecaman kata-kata atau juga di sebut sebagai kekerasan verbal yang menyentuh perasaan sehingga menimbulkan pengisolasian terhadap diri seseorang dan dapat mengurangi rasa percaya diri orang tersebut.

3. Metode Pembiasaan

Metode merupakan “cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.”¹¹ Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat di lakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam¹²

Berdasarkan pengertian tersebut metode pembiasaan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Metode pembiasaan yang baik tentulah harus diimbangi dengan bimbingan yang baik. Maka dari itu guru sangat berperan penting dalam menjalankan metode pembiasaan yang ada di sekolah.

Dan salah satu metode pembiasaan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini meliputi: pengajian rutin, membaca asma’ul husna dan sholat dhuhur berjamaa’ah sebelum pulang sekolah yang bertujuan untuk meminimalisir kekerasan yang ada.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 232.

¹² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.¹³

BAB I yang berisi pendahuluan, yang mana dalam bab ini berisi tentang gambaran umum dalam penelitian yang dilaksanakan. Bab ini terdiri dari tentang latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, serta memuat tentang kajian teori yang akan digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh desa silo kecamatan silo kabupaten jember.

BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

¹³ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

BAB IV mengemukakan tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis data serta diakhiri dengan pembahasan temuan di lapangan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

BAB V merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai bukti penelitian, berikut ini akan disajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pegulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Pada bagian ini di cantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas nama Ahmad Akbarudin Alfian seorang mahasiswa lulusan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UINSUKA) Yoyakarta dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meninimalisir Kekerasan Siwa Melalui Program Pembiasaan Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui bentuk kekerasan yang dilakukan siswa kelas VIII, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meninimalisir kekerasan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Penelitian ini dengan melakukan penelitian di SMPN 2 Sewon Bantul. Sedangkan pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif.²⁷

²⁷ Ahmad Akbarudin Alfian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meninimalisir Kekerasan Siwa Melalui Program Pembiasaan Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul*. 2017

Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah analisis data. Pada penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis dan keabsahan data dari Miles dan Hubberman. Selain itu tempat penelitian dan objek yang diteliti. Peneliti sebelumnya meneliti di SMP Negeri dengan objek penelitian satu kelas saja yakni kelas 8. Sedangkan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu seluruh objek yakni, kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik.

Persamaannya adalah fokus kajian yang meneliti tentang meminimalisir kekerasan dalam upaya program/ metode pembiasaan. Serta peran guru yang menjadi kajian dalam melakukan hal tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi UIN Maulana Ibrahim Malang atas nama Aulia Rahma Widiya dengan judul Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa Di MAN Gondanglegi Malang.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter untuk meningkatkan pengendalian diri siswa di MAN Gondanglegi Malang dan faktor yang mendukung atau menghindari guru PAI dalam merealisasikan tujuannya. Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan fokus kajiannya yakni menguraikan peran guru PAI dan faktor yang mendukung serta menghambat di MAN Gondanglegi Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan datanya wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Spardley dan keabsahan data yaitu validitas serta kredibilitas dengan tehnik triangulasi.²⁸

Perbedaannya adalah fokus kajian yang menganalisis faktor guru PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memfokuskan pada pendeskripsian peran guru akidah akhlak untuk meminimalisir kekerasan pada peserta didik. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif saja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan kualitatif jenis fenomenologi. Analisis dan kebasahan datanya pun berbeda. Penelitian ini menggunakan model Spardley dengan keabsahan data yaitu validitas serta kredibilitas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan model Milles dan Hubberman dengan keabsahan data triangulasi sumber, tehnik dan waktu. Persamaannya adalah yakni tujuan untuk mencetak karakter peserta didik dan salah satu keabsahan datanya yakni triangulasi.

3. Penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta atas nama Noor Amirudin dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus

²⁸ Aulia Rahma Widiya. *Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa Di MAN Gondanglegi Malang*. 2017

Kottabarat Surakarta dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, pada bulan Mei 2010. Dalam penelitian tersebut melibatkan guru pendidikan agama Islam kelas III dan peserta didik kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Untuk mendapatkan data lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya bersifat deskriptif kualitatif, yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹

Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di SDN pada peserta didik kelas III. Sedangkan penelitian ini di sekolah menengah (MTs). Penelitian ini merupakan *field research* dengan analisis data deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian fenomenologi dengan analisis data triangulasi. Persamaannya adalah peran yang dilakukan guru dalam menangani kenakalan peserta didik disekolah.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Akbarudin Alfian	2017	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam	1. Sama-sama meneliti tentang peran guru	1. Jika penelitian terdahulu menggunakan analisis

²⁹ Noor Amirudin. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Siswa Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta*. 2010

			<p>Meminimalisir Kekerasan Siswa Melalui Program Pembiasaan di Kelas VIII SMP Negeri Sewon Bantul.</p>	<p>2. Sama-sama meneliti tentang meminimalisir kekerasan</p> <p>3. Sama-sama menggunakan metode pembiasaan</p>	<p>deskriptif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan keabsahan data dari Milles dan Hubberman</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu objek penelitian hanya satu kelas saja yakni kelas VIII, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu seluruh objek yakni kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan peserta didik.</p> <p>3. Pada penelitian terdahulu dilakukan di SMP Negeri 2 Sewon Bantul, sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan peneliti di MTs SA Hidayatul</p>
--	--	--	--	--	---

					Munawaroh.
2.	Aulia Rahma Widiya	2017	Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Pengendalian Diri Siswa di MAN Gondanglegi Malang.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang peran guru 2. Sama-sama mempunyai tujuan untuk mencetak karakter siswa 3. Sama-sama menggunakan keabsahan data yakni triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya menganalisis faktor guru PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada peran guru akidah akhlak untuk meminimalisir kekerasan peserta didik. 2. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif saja, sedangkan yang akan dilakukan peneliti menggunakan kualitatif jenis fenomenologi. Penelitian terdahulu menggunakan model Spardley sedangkan peneliti menggunakan model Milles dan Hubberman. 3. Pada

					<p>penelitian terdahulu penelitian dilakukan di MAN Gondanglegi Malang, sedangkan tempat penelitian yang akan dilakukan di MTs SA Hidayatu Munawaroh</p>
3.	Noor Amirudin	2010	Peran Guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta.	<p>1. Sama-sama meneliti tentang peran guru</p> <p>2. Sama-sama menangani kenakalan peserta didik</p>	<p>1. Pada penelitian terdahulu menggunakan program khusus kottabarat sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan program pembiasaan yakni pengajian rutin, asma'ul husna dan sholat berjama'ah.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu menggunakan field resech dengan analisis data deskriptif, sedangkan</p>

					<p>penelitian yang akan di lakukan menggunakan penelitian fenomenologi dengan analisis data triangulasi.</p> <p>3. Penelitian terdahulu dilakukan di SD Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di MTs SA Hidayatul Munawaroh.</p>
--	--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.³⁰

³⁰ Tim Penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 46.

1. Kajian teori tentang peran guru

a) Pengertian Peran

Kata Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemain sandiwaranya (film),³¹ bisa juga diartikan sebagai perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Jadi sebagai seorang guru berperan sebagai seseorang yang bertindak terhadap suatu bidang pendidikan khususnya pembelajaran.

Pengertian tersebut lebih mengarah kepada peranan yakni bagian yang dimainkan seseorang. Sehingga dalam hal ini seorang guru bertugas untuk menjadi pemeran di dalam suatu pembelajaran. Intinya adalah tugas guru untuk mengatur, mengelola, yang didalamnya mengisi tugas-tugas keprofesionalitas termasuk dalam peranan seorang guru tersebut.

b) Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³²

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya disekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik yang berkualitas. Bahkan telah berkembang,

³¹ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/peran.html> diakses 29 Oktober 2020

³² <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/peran.html> diakses 29 Oktober 2020

kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan.³³

Hal ini sesuai dengan pengertian guru sendiri yang termaktup dalam UU No 14 Tahun 2005, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah³⁴

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, supaya mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dibumi.³⁵

Pendidik juga diartikan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁶

Dalam konsep keislaman pendidik merupakan *spiritual father* bagi peserta didik, artinya pendidik memberikan santapan

³³ Abd. Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 1

³⁴ UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen

³⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 179

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilakunya yang buruk.³⁷ Pendidik juga diberikan dengan beberapa istilah yaitu ustadz, muallim, murobbi, mursyid, mudarris dan muaddib.

Ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang atau seorang pendidik yang menjadi tokoh panutan bagi para anak didik dan lingkungannya.

Muallim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer of knowledge, internalisasi serta implementasi.

Murobbi adalah orang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi Panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan. Ia juga berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kemampuan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan *muaddib* adalah orang yang

³⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014), 88

mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidik atau guru adalah seseorang yang profesioanal, menguasai disiplin ilmu pengetahuan yang bertugas untuk mendidik, mengarahkan membimbing dan melatih peserta didik agar sesuai dengan tujaun pendidikan. Maka dari itu peran guru tidaklah luput dari pengertian guru itu sendiri. Bahwa guru berperan menjadikan siswa yang kreatif, mampu menguasai berbagai disiplin ilmu serta mempunyai akhlak yang baik untuk menunjang masa depannya yang penuh dengan tantangan.

Hal tersebut senada dengan UU no 20 tahun 2003 pasal 39 tentang sistem pendidikan nasional bahwa; pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁸

c) Kompetensi Guru

Seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial,

³⁸ UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dan kompetensi kepribadian. Berikut penjelasannya tentang beberapa kompetensi guru tersebut.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.³⁹ Terinci ke dalam rumusan kompetensi sebagai berikut:⁴⁰ (1) memahami karakteristik siswa, (2) memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosial-emosional dan intelektual yang membutuhkan penanganan secara khusus, (3) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks kebhinekaan budaya, (4) memahami cara dan kesulitan belajar siswa, (5) mampu mengembangkan potensi siswa, (6) menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang mendidik, (7) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (8) merancang pembelajaran yang mendidik, (9) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan (10) menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.

³⁹ Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa, 2016), 26-27

⁴⁰ Wahidun Nisah, "Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi", *Skripsi* (Medan: IAIN SU Medan, 2011), 31-32

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan SNP.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, serta masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).⁴¹ Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabi; dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa serta berakhlak mulia.

⁴¹ Wahidun Nisah, “Kompetensi Kepribadian Guru...”, 40

d) Peran Guru

Menurut UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pendidik atau guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴²

Dalam pembelajaran ada tiga fungsi utama guru, yaitu sebagai perencana (planner), pelaksana dan pengelola (organizer) dan penilai (evaluator).⁴³ Sementara itu dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai transmitor (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, transformator (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku, melalui proses interaksi dengan peserta didik, serta organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai.

Dalam pendidikan formal peran guru sangat banyak sekali, namun peneliti hanya menfokuskan pada peran guru sebagai motivator, fasilitator dan evaluator.

⁴² UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, 3

⁴³ Askhabul Kirom "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, Nomor 1, (Desember 2017), 72:69-80

1) Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan kualifikasi berbagai kompetensi yang harus dimiliki maka sudah sepatutnyalah guru selalu berupaya menjadikan generasi yang memiliki daya saing serta memiliki integritas untuk masa depan, hal ini pula tidak luput dengan ahlak atau karakter peserta didik yang patuh akan norma-norma kesopanan. Karena pendidik atau guru adalah *raound model* dalam pendidikan untuk memberikan tauladan dan motivasi kepada peserta didiknya. Hal ini peran guru dinamakan sebagai motivator. Motivator berasal dari kata motivasi yaitu orang yang memberikan motivasi atau dorongan. Motivasi sendiri diartikan sebagai keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.⁴⁴

Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*need*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.

Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti:

⁴⁴ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 100

keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, umpan balik yaitu: tujuan, pengetahuan, dan proses-proses metakognitif. Motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku.

Fungsi motivasi dalam belajar dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku peserta didik.

Berikut beberapa fungsi mengemukakan motivasi antara lain, yaitu:

a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak

Artinya mengerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik guna mendorong peserta didik melakukan tindakan belajar. Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.⁴⁵

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah

⁴⁵ Sardiman, 2001, 72

dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa.

Motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri. Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.⁴⁶

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar peserta didik termotivasi secara intrinsik, yaitu:

1. Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan peserta didik sehingga tujuan belajar menjadi tujuan peserta didik atau sama dengan tujuan peserta didik.

⁴⁶ Usman, 2005, 56

2. Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
3. Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
4. Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan peserta didik.
5. Meminta peserta didik untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh peserta didik, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

b) Motivasi eksterinsik

Motivasi eksterinsik adalah hal atau keadaan peserta didik yang datang nya dari luar guna mendorong peserta didik melakukan tindakan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik sebagai motivator berperan memberikan motivasi atau dorongan agar siswa lebih semangat, baik berupa motivasi ekstrinsik maupun membantu menumbuhkan motivasi

instrinsik. Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus materi, pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan untuk memotivasi. Hal-hal tersebut adalah upaya untuk memaksimalkan tujuan yang dicapai oleh peserta didik.

Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidik yang baik juga akan memberikan pembelajaran yang baik pula kepada peserta didiknya. Seorang guru bukan satu-satunya penyampai dan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik. guru cukup membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai pembangkit motivasi belajar peserta didik, ada

empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkrit kepada peserta didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang akan dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

MTs Hidayatul Munawaroh SA merupakan salah satu sekolah yang pendidik atau guru nya selalu memberikan tauladan dan motivasi kepada peserta didiknya. Ketika peneliti melakukan observasi di MTs Hidayatul Munawaroh SA, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru akidah ahlak memberikan motivasi kepada peserta didiknya melalui salah satu metode pembiasaan pengajian rutin yg di dalam nya terdapat pesan-pesan islami sehingga dapat memotivasi siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Salah satu contoh meskipun latar belakang mereka berbeda, mereka tidak pernah membuli, ataupun menjadi penghambat jalannya proses pembelajaran. Mereka

memiliki sifat dan sikap toleran pada sesama. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena semua peserta didik bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya perbedaan.

2) Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah *facilitate of learning* (memberikan kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar apalagi menghajar, kita guru perlu demokratis, jujur dan terbuka, serta siap di kritik oleh peserta didiknya.⁴⁷

Sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan penguasaan materi secara mumpuni. Menjadi sumber belajar, guru akan lebih karismatik didepan siswa. Karena jika ada siswa yang bertanya ia akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai fasilitator guru dituntut menyajikan materi pelajaran yang membuat peserta didik merasa senang.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2013. Hal 53-54

Sedangkan sebagai pembimbing guru untuk memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik kearah perkembangannya.

Berikut tiga macam tugas guru sebagai fasilitator:

a) Merancang atau merencanakan pembelajaran

Perencanaan adalah suatu cara untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, di sertai dengan berbagai langkah dan antisipasif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah di tetapkan⁴⁸.

Dalam konteks pengajaran perencanaan dapat di artikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan pada saat tertentu untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Dalam KBBI, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan

⁴⁸ Jumhana, 2008, Hal 28

pembelajaran antara lain meliputi unsur-unsur : pemilihan materi, metode, dan alat evaluasi.⁴⁹

- 2) Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran dalam suatu alokasi waktu yang akan di laksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.
- 3) Perencanaan pembelajaran juga memproyeksikan tindakan apa yang di laksanakan dalam suatu pembelajaran.

Maka dapat di tarik benang merah bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang di atur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran.

Pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik bila proses belajar memuaskan dan hasilnya dapat di rasakan langsung oleh peserta didik. Pembelajaran seperti ini tidak mudah di lakukan oleh guru, namun bukan berarti sudah tertutup peluang untuk mewujudkannya. Guru perlu merancang strategi pembelajaran bermakna. Kemudian

⁴⁹ Ibid, Hal 19

melakukan eksperimen apakah rancangan pembelajaran itu dapat di terapkan atau belum.

Proses belajar yang memuaskan itu, sifatnya relatif dan sulit di ukur. Setiap peserta didik akan merespon berbeda terhadap proses belajar yang berlangsung. Begitu pula hasil pembelajaran yang dapat di rasakan atau dapat di terapkan langsung oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Perencanaan akan menghasilkan desain pembelajaran. Disain pembelajaran memuat strategi dan metode yang di gunakan dalam pembelajaran.

Ada beberapa poin utama dalam merancang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Di antaranya:

1. Relevansi materi

Materi yang di sajikan dalam pembelajaran di sesuaikan dengan pengalaman empiris peserta didik sehari-hari. Guru dapat memodifikasi sedemikian rupa materi pelajaran yang di muat dalam kurikulum.

Upaya modifikasi di lakukan bukan untuk mengubah materi pokok melainkan menyederhanakan, menyesuaikan dengan kondisi lingkungan alam, sosial dan budaya masyarakat dimana peserta didik berada.

2. Media belajar yang menarik

Media belajar berfungsi untuk memperjelas pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Media yang di gunakan tidak harus serba mahal dan canggih.

Yang lebih penting adalah bagaimana sebuah media mampu menyampaikan pesan-pesan materi pelajaran yang sedang di bahas. Gambar atau lukisan guru di papan tulis pun sudah cukup berarti bagi peserta didik.

3. Suasana belajar

Suasana belajar yang kondusif akan mengantarkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Suasana kondusif adalah kondisi belajar yang menyenangkan sehingga membangkitkan motivasi belajar.

Suasana belajar di rancang sedemikian rupa melalui cara dan gaya bahasa guru dalam mengajar. Tidak terlalu tegang, namun berjalan secara menarik dan bervariasi.

b) Mengelola pembelajaran

Pengelolaan merupakan pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan atau proses yang

memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁵⁰

Mengelola pembelajaran adalah tindakan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga antara tujuan, materi, metode, serta evaluasi menjadi jelas dan sistematis.⁵¹

Ada empat macam pengelolaan pembelajaran yaitu:

1) Pengelolaan siswa

Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, karenanya guru perlu mengatur dan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya sehingga siswa dapat berkonsentrasi dan mengelompokkan secara campuran sebagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya.

2) Pengelolaan guru

Guru sebagai orang yang bertugas membantuisiswa untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak”

⁵⁰ Arikunto suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV . Rajawali), 2014, 57

⁵¹ Ahmad Ahmari, *“Pengelolaan Pembelajaran”* 2014

kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

3) Pengelolaan pembelajaran

Pengembangan pembelajaran agama islam memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang di harapkan.

4) Pengelolaan lingkungan kelas

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik sendiri bagi proses pembelajaran. Berkenaan hal tersebut, sedikitnya ada tujuh hal yang harus di perhatikan yaitu: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk/penerangan, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan di pelajari (pembentukan kompetensi), dan bina suasana dalam pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat di pakai dalam situasi pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada,

seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi.

a. Tujuan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin di capai yaitu tujuan pembelajaran ranah kognitifm afektif, dan psikomotorik.

b. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa berhubungan dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa seperti motivasi, bakatm minatm kemampuan awal, gaya belajarm kepribadian, dan sebagainya. Karakteristik siswa yang amat kompleks tersebut dapat juga di jadikan pijakan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan di gunakan.

c. Sumber/ media belajar

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.⁵²

d. Karakteristik bidang studi

Struktur bidang studi terkait hubungan-hubungan di antara bagian-bagian suatu bidang tertentu. Struktur bidang studi mata pelajaran akidah akhlak tentu berbeda dengan struktur bidang studi matematika. Oleh sebab itu pemahaman seorang guru terhadap struktur bidang studi yang diajarkannya sangat penting dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan di gunakan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat kita pahami bahwa, tujuan pengelolaan pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar-mengajar

⁵² Askhabul Kirom, "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3*, Nomor 1, (Desember 2017), 74

yang dengan mudah di rencanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan di kendalikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

c) Bertindak sebagai mitra belajar

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-siswa, yang semula lebih bersifat “top-down” menjadi ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “top-down” guru seringkali di posisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter sementara siswa lebih di posisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang di kehendaki oleh guru.⁵³

Berbeda dengan pola hubungan “top-down” hubungan kemitraan antara guru dengan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswa nya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

Oleh karena itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

⁵³ Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Kanisius), 2001

- 1) Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- 2) Apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis.
- 3) Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- 4) Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan di sesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa.
- 5) Terbina saling pengertian baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini di kemukakan beberapa hal yang perlu di perhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

- a. Mendengarkan dan tidak mendominasi
- b. Bersikap sabar
- c. Menghargai dan rendah hati
- d. Mau belajar
- e. Bersikap sederajat
- f. Bersikap akrab dan melebur
- g. Tidak berusaha menceramahi
- h. Berwibawa

- i. Tidak memihak dan mengkritik
- j. Bersikap terbuka dan bersikap positif

Sebagai seorang pendidik di sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah harus memiliki hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Hubungan dekat ini merupakan hubungan kedekatan antara kakak dan adik yang bersifat membimbing dan penuh pengertian.⁵⁴ Karena siswa berada dalam umur goncang, akibat pertumbuhan jasmani yang sedang dilaluinya, perubahan jasmani, baik luar maupun dalam. Perubahan jasmani cepat terjadi serentak, sehingga mengurangi keserasian dan keseimbangan gerak, disamping tampaknya ketidakharmonisan bentuk tubuh yang tidak jarang menyebabkan cemas dan goncang pula.

Peserta didik yang memasuki usia remaja tersebut, kadang kadang menghadapi orang tua yang tidak mengerti dan menerima perlakuan tidak stabil, hal tersebut akan menambah kegoncangan jiwanya, karena ia merasa bahwa tubuhnya telah mendekati orang dewasa akan tetapi belum mampu berpikir dan bertindak dewasa.

Pertumbuhan kematangannya telah mendekati kematangannya ketika berumur 12 tahun, kesadarannya sampai mampu memahami yang abstrak. Pada umur 14 tahun

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, TT), 56-59

ia mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dengan kenyataan yang dilihatnya. Kecerdasan yang telah masuk ke tahap tersebut, tidak lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal.

Remaja pada umur ini tidak memerlukan pemimpin yang suka memerintah tetapi memerlukan pembimbing yang mengerti. Peserta didik pun memerlukan tanggapan dan bimbingan yang akan membawa mereka kepada kehidupan yang sehat jasmani dan rohani, serta tercapainya semua tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam kurikulum madrasah tsanawiyah.

Jadi, peran guru sebagai fasilitator yaitu bukan hanya semata-mata menyiapkan bahan sesuai dengan urutan buku teks, tetapi yang paling penting bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar bangkit rasa ingin tahunya dan terjadilah proses belajar yang tenang dan menyenangkan sehingga pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

MTs Hidayatul Munawaroh SA merupakan madrasah yang pendidik atau gurunya selalu memberi kemudahan belajar kepada peserta didiknya. Selama peneliti melakukan observasi di MTs Hidayatul Munawaroh SA peneliti melihat guru akidah akhlak selalu membimbing peserta didiknya

dalam kegiatan proses pembelajaran. Ibu uswatun hasanah beliau adalah guru akidah akhlak yang sangat sabar dan telaten serta menghargai prestasi siswa meskipun mereka sudah tau prestasi yang di capainya. Beliau juga terampil dalam mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan.

Salah satu contoh mengaitkan metode pembiasaan asma'ul husna dengan materi pembelajaran yang akan di pelajari. Menurut peneliti guru akidah akhlak ini sudah mampu merancang, mengelola pembelajaran serta sudah mampu menjadi mitra yang baik bagi peserta didik nya.

3) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah di lakukan. Terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan.

Guru sebagai evaluator yang baik hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu telah tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah

dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut dapat di jawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.⁵⁵

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Prinsip-prinsip penilaian adalah mendidik, terbuka, menyeluruh, terintegrasi, objektif, sistematis, dan berkesinambungan. *Mendidik* artinya proses penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian hasil belajar siswa. *Terbuka* artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian ataupun dasar pengambilan keputusan harus disampaikan secara transparan dan diketahui oleh pihak-pihak terkait. *Menyeluruh* artinya penilaian hasil belajar yang dilakukan harus meliputi aspek kompetensi yang akan di nilai. *Terintegrasi* artinya penilaian tidak hanya dilakukan setelah siswa menyelesaikan pokok bahasan tertentu, tetapi selama

⁵⁵ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008. 11

proses pembelajaran. Objektif artinya proses penilaian yang dilakukan harus meminimalkan pengaruh-pengaruh atau pertimbangan subjektif dari penilai dan tidak ada peserta didik yang diuntungkan dan dirugikan.

Evaluasi atau penilaian dalam proses belajar-mengajar meliputi:

a) Evaluasi formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan di tengah-tengah atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh peserta didik.⁵⁶ Penilaian formatif disebutkan dengan istilah pada akhir satuan pembelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan intruksional khusus yang telah ditentukan dalam satuan pelajaran.⁵⁷

Evaluasi formatif bermanfaat untuk mengetahui:

- 1) Apakah peserta didik sudah memahami dan menguasai materi dengan baik atau belum.
- 2) Untuk mengetahui mayoritas atau kebanyakan peserta didik yang telah memahami pelajaran secara menyeluruh dalam mengerjakan soal.

⁵⁶ Anas Sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 23

⁵⁷ Dedikbud, 1987. 48

- 3) Dapat membantu guru untuk menentukan cara mengajar yang paling tepat.
- 4) Dapat mengetahui apakah guru memerlukan media untuk meningkatkan tingkat keberhasilannya dalam mengajar.
- 5) Dapat mengetahui apakah alat evaluasi dan metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Keberhasilan penggunaan penilaian formatif sangat tergantung kemampuan guru mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun tujuan evaluasi formatif yaitu untuk memberikan *feedback* atau umpan balik kepada peserta didik.

Umpan balik adalah informasi tentang kesenjangan antara tingkat aktual dan tingkat referensi peserta didik atau kesenjangan kondisi peserta didik sekarang dengan tujuan-tujuan dan standar pembelajaran.

Guru menggunakan umpan balik untuk membuat keputusan program sehubungan dengan kesiapan, diagnosis dan remedial. Peserta didik menggunakannya untuk memantau hasil belajar. Pentingnya umpan balik peserta didik yaitu untuk belajar, menutup kesenjangan pemahaman konsep mereka, mempersiapkan diri dalam

penilaian sumatif, memotivasi untuk belajar, menghargai standart akademik dan untuk refleksi.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan evaluasi formatif maka evaluasi ini di lakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dari suatu proses belajar mengajar atau pada akhir unit pelajaran. Sebab perbaikan belajar-mengajar itu hanya mungkin jika di lakukan secara sistematis dan bertahap.

Aspek tingkah laku yang di nilai dari evaluasi formatif ini cenderung terbatas pada segi kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) yng terandung dalam tujuan khusus pelajaran. Untuk menilai segi afektif (sikap dan nilai) maka penggunaan penilain formatif tidaklah tepat. Sebab untuk menilai perkembangan seg afektif ini di perlukan priode pengajaran yng cukup panjang.

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru setelah satu jangka waktu tertentu atau setelah sekumpulan program pembelajaran di berikan. Untuk Sekolah Dasar pada akhir catur wulan, sedangkan untuk sekolah lanjutan di laksanakan pada akhir semester. Adapun tujuan dari evaluasi sumatif ini adalah untuk

menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh program pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.⁵⁸

Manfaat dari evaluasi sumatif ialah sebagai berikut⁵⁹:

- 1) Menentukan dapat atau tidaknya peserta didik melanjutkan program pembelajaran berikutnya
- 2) Menginformasikan kemajuan peserta didik untuk di sampaikan kepada pihak lainnya seperti orang tua dan sekolah.
- 3) Untuk menentukan nilai yang di capai oleh peserta didik.

Sesuai dengan fungsi evaluasi maka evaluasi sumatif ini di lakukan untuk menilai hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar seperti pada akhir program pengajaran. Karena evaluasi sumatif merupakan penilaian hasil jangka panjang, maka aspek tingkah laku yang di nilai meliputi segi kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan) dan afektif (sikap dan nilai).

c) Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang di gunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-

⁵⁸ Anas Sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 23

⁵⁹ Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1996), 36

kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat di berikan perlakuan yang tepat.

Evaluasi diagnostik dapat di lakukan dalam beberapa tahapan, baik tahapan awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran.

Pada tahap awal di lakukan pada calon peserta didik sebagai input. Dalam hal ini evaluasi diagnostik di lakukan untuk mengetahui kemampuan awal atau pengetahuan prasyarat yang harus di kuasai oleh peserta didik. Pada tahap proses evaluasi ini di perlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum di kuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberikan bantuan secara dini agar peserta didik tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas seluruh materi yang telah di pelajarnya.

Selama peneliti melakukan observasi di MTs Hidayatul Munawaroh peneliti juga sempat melakukan wawancara singkat dengan ibu uswtun hasanah selaku guru akidah akhlak terkait program evaluasi yang beliau lakukan. Evaluasi selalu di lakukan saat proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Salah satu contoh penilaian ketika peserta didik berbicara dengan

temannya atau orang yang lebih dewasa darinya peserta didik mampu berbicara dengan sopan santun tanpa membentak. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik berakhlakul karimah. Beliau menilai ini adalah salah satu bentuk keberhasilan guru karna peserta didik mampu menguasai materi yang di ajarkan dan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

2. Kekerasan Emosional

a) Pengertian Kekerasan Emosional

Kekerasan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 15 menyatakan bahwa setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara hukum.⁶⁰

Kekerasan pada anak yaitu tindakan melukai berulang-ulang secara fisik maupun psikis (emosional) terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.⁶¹

⁶⁰ UU No. 35 Tahun 2014

⁶¹ Dewi Eko Wati, Intan Puspitasari, "Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Displin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua" *Varia Pendidikan Vol 30 No 1 Juli 2018* (Yogyakarta : PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan), 21: 21-26

Jadi dapat dipahami bahwa kekerasan adalah segala tingkah laku seseorang yang melakukan perbuatan dan mengakibatkan kesengsaraan, secara fisik, psikis, dan seksual. Kekersan ini dilakukan secara permanen dan merugikan pihak lainnya. Peneliti kali ini akan memfokuskan pada kekerasan emosional.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Emosional adalah suatu keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis mengharukan dan menyentuh perasaan⁶²

Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial tau kesehatan mental anak. Kekerasan emosional juga disebut sebagai kekerasan verbal, kekerasan mental atau kekerasan psikologis. Kekerasan emosional melibatkan perasaan berbahaya bagi anak.⁶³

Kekerasan emosional adalah tindakan melalui kecaman kata-kata yang berlanjut melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungan dan hubungan sosialnya. Menyalahkan anak terus menerus, kemudian selalu diikuti kekersan lain.⁶⁴

Jadi kekerasan emosional adalah tindakan melalui kecaman kata-kata yang dilakukan oleh orang lain terhadap anak sehingga menimbulkan pengisolasian anak terhadap lingkungannya.

⁶² Ibid , 336.

⁶³ Nindya P. N, "Margaretha R, Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Klini Dan Kesehatan Mental Vol 1 No 3 Desember 2012* (Surabaya : Departemen Klinis Dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Univeritas Airlangga), 125: 124-132

⁶⁴ Alfianur, dkk "Kekerasan Emosional Menyebabkan Kenakalan Remaja" *Holistik Jurnal Kesehatan Vol 14 No 1 Maret 2020* (Pekanbaru : STIKES Payung Negeri Pekanbaru Riau), 2: 8

b) Bentuk-Bentuk Kekerasan Emosional

Berdasarkan analisis gender aspek kekerasan emosional baik laki-laki maupun perempuan memiliki nilai yang relative sama. Perilaku kekerasan emosional seperti membentak, mencaci serta kurangnya pemberian penguatan positif pada anak.⁶⁵

Berikut beberapa bentuk-bentuk kekerasan :⁶⁶

1) Diskriminatif

Diskriminatif adalah segala sesuatu yang bersifat membedakan antara satu dengan yang lainnya. Bisa diartikan juga suatu perilaku yang tidak adil terhadap salah seorang individu.

2) Eksploitasi

Eksploitasi adalah segala bentuk upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap anak dengan tujuan pemanfaatan fisik maupun psikis yang dapat menguntungkan seseorang. Hal ini juga berdampak kerugian bagi anak.

3) Kekerasan Sosial

Kekerasan secara sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi pada anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga atau tidak diberi pendidikan dan

⁶⁵ Nindya P. N “Margaretha R, Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”

⁶⁶ Felly Novia Rahma “Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak Di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah“ *Skripsi* (Lampung : IAIN Metro, 2020), 25-26 : 1-162

perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua atau masyarakat.

4) Ketidakadilan dan Penelantaran

Ketidakadilan adalah perlakuan membeda-bedakan oleh seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial. Hal ini mengakibatkan seseorang tersebut merasa terasingkan. Sedangkan penelantaran adalah kegiatan yang membiarkan pihak lain atau anak tidak terurus.

5) Kekerasan Psikis

Kekerasan seperti ancaman, pelecehan, bulliying, sikap kurang menyenangkan yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi, dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

6) Kekerasan Verbal

Ketika anak meminta perhatian dengan menangis atau merengek dan orang tua menyuruhnya diam dengan kata-kata kasar seperti “diam bodoh“ atau ketika memulai berbicara orang tua berkata “kamu cerewet“ kata-kata kasar itu akan diingat oleh anak. Kekerasan verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan yang melibatkan perkataan dan menyebabkan konsekuensi kerugian emosional.

7) Kekerasan Simbolik

Tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti dan merugikan kepentingan orang lain. Akibat dari kekerasan simbolik meskipun tidak mengenai fisik korban, sangat menyakitkan hati dan bisa berlangsung sangat lama, bahkan sampai beberapa decade. Berbagai media yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sara ini bisa bersifat nonlinguistik, seperti gerak-isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, jarak antar badan, benda sebagai alat peraga atau sarana linguistic yang berupa bahasa verbal.

Selain bentuk kekerasan tersebut, ada beberapa bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik antara lain:⁶⁷

1. peserta didik Menyaksikan Tindak Kekerasan

peserta didik menyaksikan guru melakukan tindakan membentak, mengejek, memanggil nama buruk bahkan sampai mendorong dan memukul dengan persentase sebagai berikut; mengejek 29%, membentak 50%, mengancam 13%, menendang 2%, memukul 3% dan mendorong 3%.

Jadi dari kesaksian peserta didik bahwa guru juga melakukan tindak kekerasan yaitu membentak, mengejek,

⁶⁷ Anari Wahyuni Utami “Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015“ *TTJ*, (Surakarta : Universitas 11 Maret, 2014) 6-7 : 1-15

mengancam, menendang, memukul dan mendorong peserta didik.

2. peserta didik Mendengar Tindak Kekerasan

Ada pula peserta didik yang mendengar secara langsung tentang beberapa tindak kekerasan oleh oknum guru seperti *bullying* kepada peserta didik contohnya memanggil dengan nama buruk dan memanggil dengan nama orang tua peserta didik.

c) Dampak Kekerasan Emosional Pada Peserta Didik

Peserta didik sebagai makhluk yang berkembang dan butuh bimbingan sangat banyak dipengaruhi oleh keadaan dan egoisme dalam dirinya sendiri. apalagi anak usia sekolah menengah pertama yang merupakan masa peralihan. Anak pada masa perkembangan ini memiliki kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua atau guru.⁶⁸

Sebagai seorang guru harus paham betul dengan kondisi dan keadaan peserta didiknya. Karena sebagai pendidik yang baik harus peka terhadap apa yang diinginkan oleh peserta didik. Adanya kekerasan emosional atau kekerasan verbal setiap respon peserta didik tidak sama, dengan demikian guru harus mampu menganalisisnya dan mengatasinya dengan baik.

⁶⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan..., 36

Peserta didik terkadang memilih diam dibandingkan harus melaporkan ataupun berusaha menghentikan tindak kekerasan baik secara verbal ataupun non verbal, karena peserta didik tersebut takut kepada guru untuk melaporkan kepada guru BP/BK.⁶⁹ Peserta didik melakukan tindakan tersebut menganggap wajar. Peserta didik memilih diam dari pada harus melapor kesekolah yang dianggap akan menjadi persoalan panjang.

Dampak kekerasan ini bukan hanya kepada peserta didik, akan tetapi juga kepada pendidik di sekolah. Apabila tindakan tersebut dilakukan oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan merasa malu terhadap peserta didiknya. Pendidik yang melakukan kekerasan dalam bentuk membully, membentak dengan cara berlebihan yang dilakukan secara kontinyu secara sengaja hal tersebut disebut sebagai tindakan kekerasan yang mencemaskan.

Segala aktifitas yang dilakukan didalam kelas dikendalikan oleh pendidik (guru), karena guru memiliki kekuasaan untuk mengatur dan menstabilkan kondisi kelas. Oleh sebab itu, guru harus mampu memkasimalkan pembelajaran sesuai dengan kompetensinya, harus mampu membimbing dan membina dengan baik, serta mampu memberikan mengendalikan emosinya.

MTs Hidayatul Munawaroh SA merupakan Madrasah yang peserta didiknya sangat beragam, baik dari segi latar belakang,

⁶⁹ Anari Wahyu Utami “Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”.., 9 : 1-15

karakteristik dsb. Selama peneliti melaksanakan observasi di MTs SA Hidayatul Munawaroh , peneliti jarang mendengar ataupun melihat adanya kasus kekerasan baik secara verbal ataupun secara non verbal karna adanya perbedaan. Peserta didik MTs SA Hidayatul Munawaroh selalu hidup rukun dengan sesama meskipun ada sebagian peserta didik yang masih melakukan kekerasan-kekerasan kecil seperti mengejek. Hal ini merupakan hasil dari metode pembiasaan yang selalu di terapkan di MTs SA Hidayatul Munawaroh sehingga membentuk karakter peserta didik yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti baik, sehingga meminimalisir adanya kekerasan peserta didik.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.⁷⁰

Metode pembiasaan yang di laksanakan oleh MTs SA Hidayatul Munawaroh antara lain:

⁷⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 113.

a) Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan salah satu program pembiasaan yang di terapkan oleh MTs SA Hidayatul Munawaroh pada peserta didik nya. Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap hari secara bersama di ikuti oleh semua guru-guru dan peserta didik di teras sekolah sebelum memasuki kelas. Pengajian ini di pimpin langsung oleh guru-guru yg di lakukan secara bergantian setiap harinya.

Interaksi yang berlangsung ketika proses pengajian sebagaimana biasanya interaksi dalam suatu kelompok. Dalam pengajian yang berlangsung secara intensif ini membangun interaksi yang semakin intim. Karna di dalam pengajian rutin ini terdapat pesan-pesan Islami yang di sampaikan langsung oleh guru sebagai bentuk penanaman nilai-nilai kepribadian masing-masing peserta didik.

Sudah terbukti dengan adanya pengajian rutin secara bersama setiap hari menghasilkan perubahan yang sangat pesat bagi peserta didik MTs SA Hidayatul Munawaroh . Dari segi sikap, sifat dan tingkah laku peserta didik kepada sesama teman, guru maupun kepada orang tua. Dalam proses pengajian tersebut dapat menelaah suatu fakta yang cukup menarik, yaitu meskipun kedudukan antar teman ataupun antara peserta didik dengan guru namun ada pula pertimbangan komunikasi yang diwujudkan dalam doktrinasi.

Pengajian berpengaruh kepada karakter peserta didik seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam pengajian ini terdapat proses

penanaman nilai-nilai pada kepribadian masing-masing. Nilai-nilai yang ditanamkan nantinya akan membentuk kesadaran sebagai orang yang “beragama”, sehingga mereka akan senantiasa melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya dengan adanya pengajian ini peserta didik akan mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya misalnya dalam bergaul, ketika ada teman yang berbeda dengan mereka baik dari segi kognitif ataupun fisik mereka tidak saling mengejek ataupun mencela karna adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain . Untuk pola pikir sendiri mereka cenderung bersifat Islam normatif misalnya bergaul dengan yang bukan muhrimnya mereka memberikan batasan-batasan tertentu dan menjaga tingkah laku mereka berdasarkan norma yang diajarkan Islam. Selain itu mereka juga santun dalam berbicara baik dengan guru ataupun dengan sesama temannya.

b) Asmaul husna

MTs SA Hidayatul Munawaroh merupakan sekolah yang mempunyai perhatian terhadap masalah karakter spiritual. Hal ini dibuktikan dalam melakukan upaya-upaya melalui metode pembiasaan . Salah satu upayanya dengan membiasakan membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai . Pembacaan Asmaul Husna ini dibacakan setiap hari sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru-guru di

kelas masing-masing. Pembacaan Asmaul Husna dikenal sebagai ciri khas yang dimiliki sekolah MTs SA Hidayatul Munawaroh . Tujuan sekolah membiasakan pembacaan asmaul husna yaitu agar peserta didik MTs SA Hidayatul Munawaroh selain memiliki pengetahuan umum yang memadai, pendidikan karakter mereka juga harus memadai dan patut diacungi jempol. Karena dengan adanya pendidikan karakter yang baik ini kekerasan emosional pun terminimalisir dengan baik.

c) Sholat dhuhur berjama'ah

Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah sebagai budaya di MTs SA Hidayatul Munawaroh merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari yang mana kegiatan tersebut diikuti oleh peserta didik yang didampingi langsung oleh guru akidah akhlak beserta guru-guru yang lain, kegiatan ini dilaksanakan ketika usai KBM dan untuk imam shalat yaitu bapak ahmad sayoto selaku guru al-qur'an dan hadits.

Apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini maka diberi hukuman yang bersifat mendidik yaitu menulis kembali surat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali beserta isinya setelah selesai harus dimintakan tanda tangan kepada orang tua tujuannya agar pihak orang tua mengetahui kesalahan yang dilakukan anaknya, lalu tugas tersebut di setorkan kepada guru akidah akhlak.

Shalat dhuhur berjamaah di jadikan sebagai metode pembiasaan di MTs Hidayatul Munawaroh karena dari pihak sekolah sendiri ingin menanamkan karakter pada peserta didik, selain itu sebagai penerapan peserta didik yang sudah mendapatkan materi di kelas, meminimalisir peserta didik yang tidak sholat, melatih anak untuk taat melakukan kewajibannya, melatih siswa disiplin waktu, serta menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sebab semakin membiasakan shalat berjama'ah akan mencegah dari perbuatan kurang terpuji.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai suatu peristiwa yang terjadi di lapangan. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan dan mendeskripsikan tentang peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh desa silo kecamatan silo kabupaten jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Yang mana peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu. Setelah melakukan pengamatan ditempat lokasi, maka peneliti menemukan titik permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yang berada di Desa Silo, Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Adapun penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan karena MTs SA Hidayatul

Munawwaroh merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Desa Silo yang menerapkan metode pembiasaan untuk meminimalisir kekerasan di antara peserta didik.

Dan alasan peneliti memilih lokasi MTs SA Hidayatul Munawwaroh sebagai lokasi penelitian adalah karena jarak yang di tempuh oleh peneliti tidak terlalu jauh dari tempat peneliti tinggal, dan juga MTs SA Hidayatul Munawwaroh adalah salah satu lembaga formal yang masih mempertahankan metode pembiasaan yang bahkan di tempat lain sudah beralih pada metode lainnya.¹¹²

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini (subyek penelitian) di uraikan tentang sumber data dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa yang hendak dijadikan *informan* atau subyek penelitian dan bagaimana data yang akan di cari. Yang di maksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data tertulis, foto dan statistik.¹¹³

Subyek penelitian ini adalah guru akidah akhlak di MTs SA Hidayatul Munawwaroh, yang menekankan tentang peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di lembaga tersebut. Namun dalam melakukan penelitian sangatlah kurang valid data yang diperoleh jika hanya menentukan subyek atau sumber data

¹¹² Observasi, 7 Februari 2021

¹¹³ Moleong, *Metodelogi penelitian Kualitatif*, 157

dari satu pihak. Maka dalam hal ini, peneliti dapat menentukan subyek penelitian memakai teknik *purposive sampling* atau sampel yang bertujuan untuk menentukan informan penelitian.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.¹¹⁴ Oleh karena itu, informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ibu Nely Mawar D, S.Pd sebagai Kepala Madrasah MTs SA Hidayatul Munawwaroh
2. Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd sebagai Guru Akidah Akhlak
3. Siswa kelas VII (Ayub Jaelani) , kelas VIII (Shohibul Ayadil Baidho'i, Nur Abela Dwi Andini) , kelas IX (Diajeng Damayanti, Nurus Sobah Ainul Izzah)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹⁴ Sugiono, *Metode*, 300.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 308.

1. Teknik observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidik.¹¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹¹⁷

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.
- b. Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.
- c. Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.

2. Teknik wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu

¹¹⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61.

¹¹⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 109.

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹⁸

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, melainkan pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹⁹

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam dari subjek penelitian yang telah ditentukan yaitu kepala madrasah, guru akidah akhlak dan siswa di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

Data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.
- b. Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.
- c. Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 186.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode*, 140.

3. Teknik Dokumentasi

Selain menggunakan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis atau menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Misalnya berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat dan sebagainya.¹²⁰

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- a. Profil MTs Hidayatul Munawwaroh
- b. Data guru dan siswa di MTs Hidayatul Munawwaroh
- c. Bagan Struktur MTs SA Hidayatul Munawwaroh

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah ada dan terkumpul, nantinya akan dianalisis lebih lanjut. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²¹

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur

¹²⁰ Djamal, *Paradigma*, 86.

¹²¹ Moleong, *Metode*, 248.

kegiatan yaitu *data condensation*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹²²

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan atau suatu bentuk analisis yang menajamkan, menyerdehanakan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan divertifikasi.¹²³

Dalam kondensasi data ini, peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok serta membuang data yang tidak sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Kemudian difokuskan menjadi tiga fokus, Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah

¹²² Sugiyono, *Metode*, 246.

¹²³ Etta Mamng Sangadji & Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 199.

akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif.¹²⁴ Artinya di sini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data-data secara naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.

¹²⁴ Patilima, *Metode*, 101.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti yang shahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diperoleh bersifat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian memberikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan. Kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hipotesis bahkan teori baru.¹²⁵

Verifikasi dalam penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember, Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik

¹²⁵ Djamal, *Paradigma*, 149.

melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum atau sesudah data dianalisis.¹²⁶ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember. Sedangkan triangulasi metode atau teknik digunakan untuk menemukan kesesuaian data dari hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai sampai penulisan laporan.¹²⁷

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap penelitian pra lapangan mempunyai enam tahapan yaitu sebagai berikut:

¹²⁶ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

¹²⁷ Moleong, *Metode*, 126.

a. Menyusun Rencana Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, mulai dari pengajuan judul kepada bapak Faizin , kemudian kepada sekretaris Jurusan Pendidikan Islam yaitu Ibu Fathiyaturrahmah, M.Ag,. Selanjutnya, menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu bapak Drs. Sarwan, M.Pd dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lokasi penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan keunikannya yang mana MTs SA Hidayatul Munawwaroh adalah lembaga yang menggunakan metode pembiasaan guna meminimalisir kekerasan diantara peserta didiknya yang ditambah dengan materi-materi pembelajaran Islam lainnya.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus. Kemudian peneliti menyerahkan kepada kepala MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Proses berikutnya menunggu jawaban surat tersebut apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah diberi izin, peneliti konfirmasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah, yaitu ibu Nely Mawar D, S.Pd untuk izin observasi ke dalam sekolah saat pembelajaran untuk mengamati penapan metode pembiasaan. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih Informan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah kepala madrasah, guru akidah akhlak dan peserta didik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember. Untuk pemilihan wawancara kepada peserta didik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh tidak di ambil dengan menunjuk anak yang akan di wawancarai, namun dengan menggunakan cara acak, supaya data lebih subyektif.

f. Menyiapkan Perlengkapan

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan,

seperti *handphone* (berfungsi sebagai kamera dan alat perekam suara), buku catatan, pen dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember untuk memperoleh data-data mengenai fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian. Tahap ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Memahami Latar Belakang Penelitian dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian, baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki Lapangan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian, yaitu MTs SA Hidayatul Munawwaroh kecamatan Silo Kabupaten Jember dan ikut mengamati penerapan metode pembiasaan di sekolah tersebut.

c. Mengumpulkan Data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai Peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu

Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab.
Jember

3. Tahap Analisis Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya menganalisa data yang terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Analisis Data

1. Profil MTs SA Hidayatul Munawwaroh¹²⁸

- | | |
|--------------------------|---|
| a. Nama Madrasah | : HIDAYATUL MUNAWWAROH |
| b. NSM/ NPSM | : 121235090204 |
| c. Yayasan yang Menaungi | : YPP HIDAYATUL
MUNAWWAROH |
| d. Status Akreditasi | : B |
| e. Alamat Madrasah | : Dusun Kebun Langsep Desa Silo
Kecamatan Silo Rt 001 Rw 003
Kabupaten Jember |
| f. Tahun Berdiri | : 2009 |
| g. Ijin Operasional | : 2012 |
| h. Kepala Madrasah | : NELY MAWAR D,S.Pd |
| i. Visi Madrasah | |

Sesuai dengan rumusan visi yang sudah ditetapkan dalam Surat Keputusan nomor 123/SK/MTs.HIDAM/VII/2021 tentang visi misi HIDAYATUL MUNAWWAROH Kecamatan Silo Jember.

¹²⁸ Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

Visi Madrasah kami yaitu “Unggul Dalam Kompetensi Berpijak pada Tujuan Pendidikan Nasional dan Budaya Bangsa yang Berwawasan Ahlus Sunnah wal Jamaah”¹²⁹

Indikator dari visi di atas adalah:

- 1) UNGGUL dalam perolehan rata rata Ilmu sains
 - 2) Meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi
 - 3) UNGGUL dalam karya tulis ilmiah
 - 4) UNGGUL dalam kedisiplinan
 - 5) UNGGUL dalam kegiatan keagamaan
 - 6) UNGGUL dalam kepedulian sosial
- j. Misi Madrasah

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:¹³⁰

- 1) Melaksanakan KBM yang berorientasi pada kemampuan individual siswa secara proporsional
- 2) Menumbuhkembangkan budaya berprestasi kepada segenap warga madrasah
- 3) Meningkatkan keterampilan yang berwawasan iptek dan berorientasi pada dunia kerja
- 4) Mengembangkan kegiatan extra kurikuler yang mengarah pada peningkatan kemampuan individual dan percaya diri

¹²⁹ Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

¹³⁰ Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

- 5) Menjadikan madrasah pusat kegiatan dan pengembangan budaya daerah
- 6) Menjadikan disiplin sebagai budaya pola tingkah laku semua kegiatan di lingkungan madrasah

k. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan, maka tujuan madrasah kami adalah sebagai berikut :

- 1) 30% lulusan MTs SA Hidayatul Munawwaroh diterima di madrasah Favorit
- 2) Mengoptimalkan bimbingan baca al-qur'an melalui lembaga madrasah
- 3) Menanamkan kepedulian sosial melalui BAKSOS dan temu siswa
- 4) Mampu berprestasi dalam kejuaraan olimpiade sains tingkat propensi 2022

2. Data Guru Dan Siswa MTs Hidayatul Munawwaroh

Berikut adalah daftar jumlah guru yang MTs Hidayatul Munawwaroh di peroleh oleh peneliti melalui dokumentasi pada gambar 4.1 berikut ini :¹³¹

¹³¹ Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

Tabel 4.1**Data Guru**

NO	Nama	NIP / NUPTK	Tempat, Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan Tambahan	Alamat
1	Nely Mawar D, S.Pd	2539766669300003	29-03-1988	S1	Kamad	Silo
2	Suamawati,S.Pd	2047767670210003	15-07-1989	S1	Bendahara	Silo
3	Uswatun Hasanah, S.Pd	20571052194001	01-02-1994	S1	Guru	Silo
4	Syaifuddin, S.Pd	20571052101001	25-09-2001	S1	Guru	Silo
5	Koirul AnwarM S.Pd	20554238194001	05-01-1994	S1	Guru	Silo
6	Vadilatul Laili, S.Pd	20571052195002	07-01-1995	S1	Guru	Silo
7	LindawatiM S.Pd	20571052198001	15-05-1998	S1	Guru	Silo
8	Rusdi Risman, S.Pd	20554238183001	22-01-1983	D3	Guru	Silo
9	Kurniawati, S.Pd	20554238196001	04-04-1996	S1	Guru	Silo
10	Iir Nadiroh		19-06-2007	MA	Guru	Silo
11	Ahmad Sayoto	20554238185001	04-04-1985	MA	Guru	Silo
12	Maria Ulfa, SE	20554238106001	10-07-1996	S1	Guru	Silo

Berikut adalah daftar jumlah guru yang MTs Hidayatul Munawwaroh di peroleh oleh peneliti melalui dokumentasi pada gambar 4.2 berikut ini :¹³²

¹³² Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

Tabel 4.2
Data Peserta Didik

Kelas	VII	VIII	IXA	IX B					Jumlah
L/P									
L	15	10	9	9					43
P	10	10	11	12					43
Jumlah	25	20	20	21					86

Nama Siswa	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (dd/mm/yyyy)	Jenis Kelamin	Tingkat/ Kelas
Atok urrohman	JEMBER	19/12/2006		
Masruroh	JEMBER	20/08/2008		
Nafila hastina devi	JEMBER	23/09/2008		
Isqi mabarrot	JEMBER	23/12/2007		
Iqrobi	JEMBER	05/05/2005		
Muhammad jefri ali hasan	JEMBER	13/06/2008		
Muhammad jefri ali husen	JEMBER	13/06/2008		
Ikrom azzily	JEMBER	21/08/2006		
Femas aditiya saputra	JEMBER	25/07/2007		
Afandi	JEMBER	05/05/2006		
Aditia	JEMBER	01/02/2004		7
Dewi Bunga Diah Lestari	JEMBER	24/12/2006		7
Dewi Triya Umami	JEMBER	14/04/2007		7
Diajeng Damayanti Febriana Tungga Dewi	JEMBER	02/09/2007		7
Farhan Hakiki	JEMBER	03/03/2006		7
Fawaidul Karim	JEMBER	29/05/2004		7
Hendra Kurniawan	JEMBER	29/07/2005		7
Intan Purnamasari	JEMBER	22/06/2006		7

Khofifin Raudatul Jannah	JEMBER	20/11/2006		7
M. Fairus Ismail	JEMBER	22/09/2003		7
Moh. Syaiful Andriansyah	JEMBER	24/04/2007		7
Muhammad Hakiki	JEMBER	05/01/2007		7
Nur Abela Dwi Andini	JEMBER	31/10/2005		7
Rofiqotul Jannah	JEMBER	08/08/2005		7
Shohibul Ayadil Baidhoih	JEMBER	26/01/2006		7
Siti Nurhalisah	JEMBER	20/12/2004		7
ADITIYA FIRMANSAH	JEMBER	05/08/2005	L	8
BUDI	JEMBER	05/05/2005	L	8
IMAM HAROMAIN	JEMBER	26/05/2004	L	8
KAMALUDDIN	JEMBER	04/12/2005	L	8
KHOLIFATUL HASANAH	JEMBER	03/10/2005	P	8
MOH. RIFKI BAITUS SHOLEH	JEMBER	02/02/2005	L	8
NOR LAILA	JEMBER	10/10/2004	P	8
NURUS SOBAH AINUL IZZAH	JEMBER	12/12/2005	P	8
PUTRI NUR ANGGRAINI	JEMBER	01/01/2005	P	8
RIFKIYAH FADILAH	JEMBER	08/08/2005	P	8
SAMSUL ARIFIN	JEMBER	11/12/2005	L	8
WANDA APRILIANI	JEMBER	08/04/2004	P	8
ADITIYA FIRMANSAH	JEMBER	05/08/2005	L	8
ALFIANUS ZAUJI AUVIA	JEMBER	08/02/2006	P	8
ALFIATUR ROHMAH	JEMBER	01/01/2006	P	8
DAMIA NURWALIDA	JEMBER	12/05/2005	P	8
DANI UMAR IRAWAN	JEMBER	01/11/2005	L	8

DEBI FRANSISKA	JEMBER	20/05/2005	P	8
DEWI MASNUNAH	JEMBER	10/05/2006	P	8
DEWI RIZKI SEPTIANI	JEMBER	22/09/2008	P	8
DIAH SOFI YANTI	JEMBER	09/06/2005	P	8
DINDA FIRDA JIHAN SHAHERLY	JEMBER	11/03/2004	P	8
FILATUS SOLEHAH	JEMBER	18/12/2004	P	8
HOLIDAH INDAH HAIRANI	JEMBER	16/04/2006	P	8
JA'FAR SODIQ	BANYUWANGI	31/05/2005	L	8
JUPRIYADI	JEMBER	24/03/2007	L	8
KHAIRUL HASAN	JEMBER	19/09/2005	L	8
LAILATUL MAHMUDAH	BONDOWOSO	01/07/2003	P	8
M. ROYHAN BASRI	JEMBER	26/05/2005	L	8
MISYANTO	JEMBER	06/12/2003	L	8
MUHAMMAD ALI WAFI	JEMBER	12/03/2006	L	8
MUHAMMAD FAUZEN	BANYUWANGI	07/11/2005	L	8
MUHAMMAD SALDI ANDREANSYAH	JEMBER	16/07/2006	L	8
MOCHAMMAD IRFIANDI	JEMBER	06/12/2002	L	8
MOHAMMAD FIRDAUS	BANYUWANGI	19/01/2005	L	8
NURIL ANWAR	JEMBER	22/02/2005	L	8
NURUL HASANAH	JEMBER	24/03/2005	P	8
NURUL HOLIFAH	JEMBER	22/02/2006	P	8
QISMATUL AFROH	JEMBER	21/08/2005	P	8
SAFINATUSSOLEHAH	JEMBER	07/05/2007	P	8
SITI AISYAH	JEMBER	06/11/2006	P	8

VERA FEBRIYANTI REGINAPUTRI	JEMBER	19/02/2006	P	8
ADE AULIA	JEMBER	17/03/2004	P	9
ANA MARETA YULIA PUTRI	JEMBER	26/03/2004	P	9
DESI PUTRI WAHYUNI	JEMBER	07/05/2004	P	9
DEVIATUL MUTTAH	JEMBER	28/08/2004	P	9
FIFIN NUR ANGGRAINI	JEMBER	17/01/2004	P	9
MOCH. TAUFIQ	JEMBER	22/10/2002	L	9
PUTRI RAHAJENG WESTINE ANGELIA WIBOWO	JEMBER	05/06/2004	P	9
ROY JORDI PRATAMA	JEMBER	17/01/2004	L	9
SITI FATIMA	JEMBER	17/01/2005	P	9
ULVIATUR ROHMAH	JEMBER	09/05/2005	P	9
SITI NURDIANA	JEMBER	30/01/2004	P	9
RISKA NOVITASARI	JEMBER	10/04/2005	P	8
TINA KURNIA SARI	JEMBER	28/01/2006	P	9

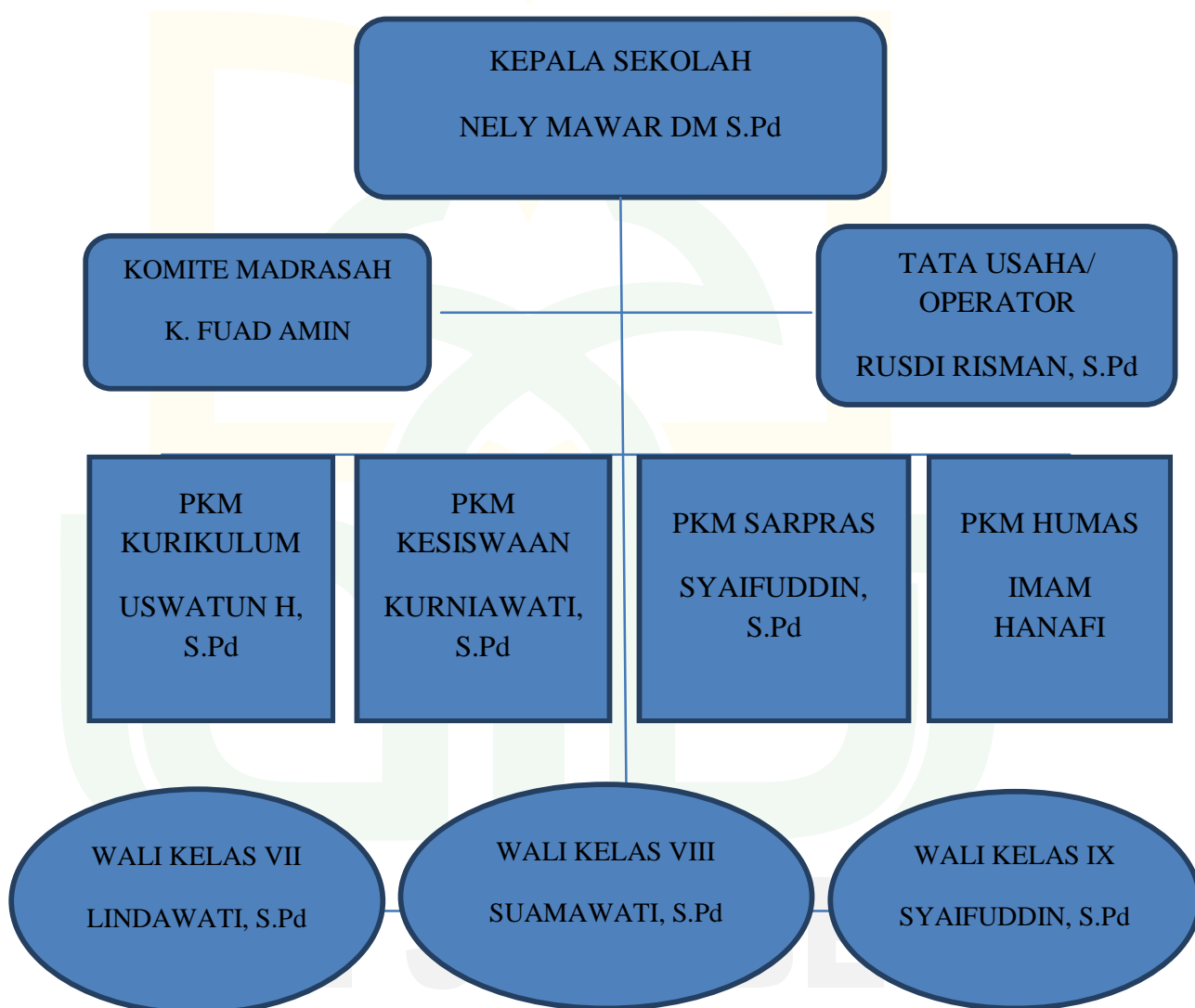
IAIN JEMBER

3. Bagan Struktur MTs SA Hidayatul Munawwaroh

Berikut struktur organisasi MTs Hidayatul Munawwaroh di peroleh oleh peneliti melalui dokumentasi pada gambar 4.3 berikut ini :¹³³

Gambar 4.3

Struktur Organisasi MTs SA Hidayatul Munawwaroh



¹³³ Dokumentasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 09 Februari 2021

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis, dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian. Data yang akan digali tentang Peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Penyajian data yang akan peneliti analisis berupa peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh. Yang mana metode pembiasaan yang terdapat di setiap sekolah atau madrasah biasanya terdapat perbedaan dari suatu madrasah dan madrasah lainnya namun demikian memiliki maksud yang sama yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter. Adapun metode pembiasaan yang di terapkan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh antara lain pengajian rutin setiap hari, membaca asma'ul husna dan sholat duhur berjama'ah.

Berikut tabel kegiatan pelaksanaan metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh:¹³⁴

Tabel 4.4
Tabel Kegiatan Metode Pembiasaan
MTs SA Hidayatul Munawwaroh

No	Metode Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Ket
1	Pengajian rutin	06.30 – 07.30 WIB	Diikuti oleh semua guru dan peserta didik yang dilaksanakan di teras madrasah sebelum masuk kelas
2	Asma'ul Husna	07.30 – 07.45 WIB	Diikuti oleh semua peserta didik dan di pimpin oleh masing-masing guru di dalam kelas sebelum memulai pelajaran.
3	Sholat Dhuhur Berjama'ah	12.00 WIB – Selesai	Diikuti oleh semua guru dan peserta didik di masjid

¹³⁴ Observasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 10 Februari 2021

			sekolah proses selesai.	setelah KBM
--	--	--	-------------------------------	----------------

Di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan kepala MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni Ibu Nelly Mawar, D S.Pd..

Pertama, sebelum beliau, Ibu Nelly Mawar, D S.Pd. memaparkan mengenai metode pembiasaan yang di terapkan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh, beliau terlebih dahulu menyampaikan alasan mengenai mengapa beliau mengadakan/menerapkan metode pembiasaan seperti pengajian rutin secara bersama di teras sekolah, membaca asma'ul husna sebelum memulai pembelajaran, dan budaya sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah masing-masing.

“Disini itu bak menerapkan metode pembiasaan seperti pengajian rutin, membaca asma'ul husna, melaksanakan sholat duhur berjama'ah semata-mata tujuannya untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter, karna kan mbak tau sendiri sekarang itu zaman nya era globalisi yang semakin rentan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik/siswa menuju hal-hal negatif contoh nya banyak nya terjadi kekerasan baik itu secara verbal atau pun non verbal. Pembentukan karakter ini mbak di harapkan mampu menunjang terwujudnya generasi *rabbani*, nah dengan adanya pengajaran dan hikmah yang baik melalui program pembiasaan rutin ini di harapkan dapat mencegah tindak negatif yang kemungkinan akan terjadi pada siswa”¹³⁵

Setelah beliau, kepala madrasah menyampaikan alasan menerapkan program pembiasaan sebagai pembentukan karakter agar mampu meminimalisir berbagai kekerasan yang ada barulah peneliti menanyakan

¹³⁵ Ibu Nelly Mawar D wawancara 10 Februari 2021

ulang mengenai cara penerapan metode pembiasaan. Dan berikut data yang disampaikan oleh Ibu Nelly Mawar, D S.Pd selaku kepala madrasah :

“ Untuk penerapan metode pembiasaan ini bak, kalau pengajian rutin biasanya dilaksanakan setiap pagi di teras madrasah sebelum masuk kelas di ikuti oleh semua siswa dan guru. Untuk yang telat mengikuti pengajian rutin ini di beri hukuman membaca surat yasin sebanyak 1x sambil berdiri di halaman sekolah, hal ini kami lakukan agar siswa bisa belajar disiplin dan bertanggung jawab atas apa yg mereka lakukan. Sedangkan pembacaan asma’ul husna ini bak, di laksanakan sebelum pelajaran di mulai dan di pimpin langsung oleh guru-guru masing-masing kelas. Untuk sholat dhuhur berjama’ah kita laksanakan setelah proses KBM selesai.¹³⁶

Selain data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga mendapatkan data dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa di MTs SA Hidayatul Munawwaroh menerapkan adanya metode pembiasaan , hal ini juga telah digunakan bahkan semenjak madrasah tersebut berdiri pada tahun 2009 dengan kepala madrasah yang pertama Bapak Abdul Halim, S.Pd. Dan bahkan dengan menerapkan metode pembiasaan rutin, kekerasan yang terjadi antar peserta didik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh dapat terminimalisir dengan baik. Sebagai salah satu contoh jarang sekali di temukan adanya peserta didik yg bertengkar, berkelahi, apalagi membuli satu sama lain, karena dengan adanya serangkaian kegiatan rutin ini menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter positif.¹³⁷

Melanjutkan dari pernyataan kepala madrasah, barulah peneliti menanyakan bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator

¹³⁶ Ibu Nelly Mawar, D wawancara 10 Februari 2021

¹³⁷ Observasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 11 Februari 2021

meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan yang telah di terapkan. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Ibu Uswatun Hasanah S. Pd selaku guru mata pelajaran akidah dan akhlak. Beliau memaparkan bagaimana cara beliau menjadi motivator dalam merealisasikan adanya metode pembiasaan tersebut.

“Saya mungkin bukan termasuk guru yang sempurna bak, namun sebisa mungkin saya memberi teladan yang baik bagi siswa-siswi di MTs SA Hidayatul Munawwaroh ini. Karena kata-kata guru itu maknanya sangat dalam yaitu *di gugu dan di tiru* maka dari itu saya sangat berharap apa yg saya sampaikan dan saya lakukan dapat memotivasi siswa-siswi saya. Biasanya saya memotivasi siswa itu secara langsung ataupun tidak langsung, kalau yg secara langsung itu bak salah satu contoh nya melalui salah satu program pembiasaan pengajian rutin. Di pengajian rutin itu biasanya saya menyampaikan pesan-pesan Islami sebagai bentuk motivasi terhadap anak-anak bagaimana mereka bersikap yang baik, berakhlakul karimah dan memiliki sikap simpati dan empati terhadap sesama itupun selalu saya lakukan baik ketika dalam waktu proses pembelajaran atau di luar proses pembelajaran. Untuk motivasi secara tidak langsung biasanya dari perbuatan dan tingkah laku saya misalnya contoh dengan tidak membentak, memarahi ataupun menyalahkan siswa dan hal-hal kecil seperti ini sangat berpengaruh besar kalau menurut saya terhadap perkembangan psikis peserta didik. Sehingga ketika siswa terbiasa berbuat baik dan berkata-kata baik sangat mungkin jika siswa dapat menghargai satu sama lain¹³⁸

Pengajian berpengaruh kepada karakter peserta didik seperti yang telah dijelaskan, bahwa dalam pengajian ini terdapat proses penanaman nilai-nilai pada kepribadian masing-masing. Nilai-nilai yang ditanamkan nantinya akan membentuk kesadaran sebagai orang yang “beragama”, sehingga mereka akan senantiasa melaksanakan ajaran agama. Selanjutnya

¹³⁸ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 13 Februari 2021

dengan adanya pengajian ini peserta didik akan mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Dan kembali Ibu Uswatun Hasanah S. Pd melanjutkan pernyataan mengenai langkah-langkah yg beliau lakukan untuk memotivasi peserta didik baik melalui metode pembiasaan ataupun dalam proses pembelajaran sebagai bentuk meminimalisir kekerasan emosional yang ada.

“Untuk langkah-langkah yg saya lakukan tidak muluk-muluk ya baik, yang penting bisa di terima dan di terapkan oleh siswa. Baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Saya dan guru-guru lain disini lebih menekankan kepada pembinaan yang baik yaitu dengan menjadi panutan/ teladan yang baik bagi siswa-siswi kami. Karena sejatinya siswa itu lebih meniru apa yg kita perbuat daripada apa yg kita sampaikan. Maka dari itu kami (guru-guru) menerapkan *uswah hasanah* dalam proses pembelajaran karna dari langkah-langkah kecil ini sangat berdampak besar dan sangat bermakna bagi siswa”¹³⁹

Dan dari pemaparan Ibu Uswatun Hasanah S.Pd selaku guru akidah akhlak tersebut. Dapat peneliti simpulkan bahwa, cara guru menjadi motivator dalam program pembiasaan guna meminimalisir kekerasan emosional peserta didik adalah dengan memberikan *mauidzoh hasanah* (peringatan yang baik) kepada peserta didik namun yang lebih penting dan lebih beliau tekankan yaitu adalah menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Karena sejatinya guru adalah panutan yang selalu “ *digugu dan di tiru*” maka segala bentuk perbuatan dan ucapannya baik secara langsung ataupun tidak langsung akan menjadi cerminan bagi kehidupan sehari-hari peserta didik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah.

¹³⁹ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 13 Februari 2021

Sudah terbukti dengan adanya pengajian rutin secara bersama setiap hari menghasilkan perubahan yang sangat pesat bagi peserta didik MTs SA Hidayatul Munawwaroh . Dari segi sikap, sifat dan tingkah laku peserta didik kepada sesama teman, guru maupun kepada orang tua. Dalam proses pengajian tersebut dapat menelaah suatu fakta yang cukup menarik, yaitu meskipun kedudukan antar teman ataupun antara peserta didik dengan guru namun ada pula pertimbangan komunikasi yang diwujudkan dalam doktrinasi.

Melanjutkan dari pernyataan guru akidah akhlak, Shohibul Ayadil Baidhowih siswa kelas VIII di MTs SA Hidayatul Munawwaroh pun menyatakan hal yang sama.

“Setiap pagi kita ngaji bak sebelum masuk kelas, dan biasanya setelah ngaji nanti guru kami memberi nasihat untuk kami agar kami selalu menjadi siswa yang rajin, saling menghormati dan tidak menggunjing sesama teman. Guru-guru kami juga memberikan contoh yang baik bak, contohnya guru-guru tidak pernah membentak kami ketika kami melakukan kesalahan apalagi sampai memukul itu tidak pernah sama sekali. Guru-guru hanya menasihati kami dan memberi hukuman biasanya mengaji, menulis suirat-suirat al-Qur’an¹⁴⁰

Dan kembali Ibu Uswatun Hasanah S. Pd melanjutkan pernyataan pernyataan mengenai metode pembiasaan yang di terapkan di MTs SA Hidayatul.

“Selain pengajian rutin setiap pagi, seperti yang di katakan oleh kepala madrasah kita juga memilki beberapa program pembiasaan lain seperti pembacaan asma’ul husna dan juga budaya sholat duhur berjamaah sebelum pulang ke rumah masing-masing. Dalam asma’ul husna biasanya kami (guru) menyampaikan makna dari beberapa Nama-Nama Allah yang sudah kita baca kemudian kami (guru)

¹⁴⁰ Shohibul Ayadil Baidho’ih, , wawancara 15 Februari 2021

realisasikan kedalam kehidupan nyata, contohnya Mengaitkan nama-nama Allah itu dg apa yang akan kita pelajari setiap hari nya. Allah itu ar-Rahman dan ar-Rahim (pengasih dan penyayang) maka sebagai makhluk Nya kita harus bisa saling menyayangi, menghargai dan tidak boleh saling mencaci. Begitupun dengan sholat dhuhur berjama'ah kami tanamkan kepada siswa-siswi kami agar disiplin dalam segala hal karena ketika siswa mampu disiplin dalam melaksanakan sholat maka siswa akan mampu disiplin dalam segala hal. Jadi tujuan dari semua program pembiasaan ini sama bak, yaitu membentuk karakter peserta didik dalam aspek spiritual. Semakin kita menerapkan kebiasaan yang baik pada siswa maka akan mencegah siswa dari perbuatan yang kurang terpuji begitulah salah satu cara kami (guru) menjadi motivator”¹⁴¹

Pendapat ini juga di pertegas oleh Nurus Sobah Ainul Izzah siswi kelas IX di MTs SA Hidayatul Munawwaroh:

“Setiap pagi sebelum mulai pelajaran aku dan teman-teman di kelas biasanya berdo'a dulu bak dan membaca asma'aul husna bersama-sama dan biasanya setelah itu bu uus mengartikan asma'ul husna. Selain itu kebiasaan kita di sekolah ini sholat dhuhur berjama'ah sebelum pulang ke rumah. Guru-guru juga ikut sholat berjama'ah juga , selalu seperti itu setiap harinya bak”¹⁴²

Dan dari data yang di peroleh oleh peneiliti melalui observasi, metode pembiasaan yang ada di MTs SA Hidayatul Munawwaroh memang terdiri dari 3 program pembiasaan diantaranya yaitu pengajian rutin bersama di teras madrasah sebelum masuk kelas kemudian di lanjutkan dengan pembacaan asma'ul husna di masing-masing kelas dan terakhir pembiasaan sholat duhur berjama'ah setelah proses belajar-mengajar usai. Jika telah selesai maka peserta didik diperkenankan pulang ke rumah masing-masing. Begitulah metode pembiasaan yang rutin di lakukan di MTs Hidayatul Munawwaroh setiap harinya.¹⁴³

¹⁴¹ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 15 Februari 2021

¹⁴² Nurus Sobah Ainul Izzah, wawancara 15 Februari 2021

¹⁴³ Observasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 15 Februari 2021

Dan dari pernyataan diatas dapat kembali peneliti simpulkan bahwa cara guru akidah akhlak menjadi motivator dalam meminimalisir kekerasan emosional peserta didik yaitu dengan cara terlibat langsung dalam metode pembiasaan tersebut mulai dari memberikan mauidzoh hasanah (peringatan yang baik) dan menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) dalam setiap program pembiasaan yang dilaksanakan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Dalam pelaksanaan pembelajaran fasilitator merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena peran guru sebagai fasilitator adalah bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka.. Dan aspek inilah yang juga menjadi salah satu pembelajaran menarik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yang berada di Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.

Berdasarkan fokus masalah diatas peneliti menggali informasi mengenai peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan dengan cara

wawancara kepada guru akidah akhlak ibu Uswatun Hasanah, S.Pd dan siswa di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan ibu Uswatun Hasanah, S.Pd peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan:

“Ada beberapa cara yang dilakukan kami (guru) dalam merealisasikan tugas kami sebagai fasilitator baik dalam melaksanakan program pembiasaan ataupun dalam proses pembelajaran ini baik. *Pertama* kami sebagai guru (fasilitator) harus menjadi pendengar yang baik untuk siswa agar mereka mampu bersikap terbuka terhadap kami sebagai guru sekaligus orangtua terkait permasalahan ataupun kesulitan yang siswa hadapi baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. *Kedua* bersikap sederhana dan rendah hati agar siswa menerima kami sebagai teman sehingga kami menjadi akrab dan melebur dengan siswa dan tidak ada kesenjangan diantara guru dan siswa namun siswa tetap menghormati kami sebagai guru-gurunya karena sejatinya kalau bicara dari hati ke hati itu lebih gampang siswa terima daripada membentak atau memarahinya. *Ketiga* sabar, menurut saya pribadi sabar adalah kunci utama ketika kita menjadi seorang guru kita harus sabar menghadapi siswa-siswi kita karena setiap siswa punya keunikan dan karakter masing-masing jadi kita harus sabar menghadapi berbagai karakteristik siswa yang bermacam-macam”¹⁴⁴.

Dan dari wawancara tersebut dengan guru Akidah Akhlak, dapat peneliti temukan adanya kesesuaian dengan yang ada di lapangan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ketika pengajian rutin dilaksanakan semua guru dan peserta didik duduk bersama di teras sekolah dan melaksanakan pengajian rutin secara bersama-sama begitupun dengan pembiasaan membaca asma’ul husna dan sholat duhur pun dilaksanakan secara berjama’ah sehingga tidak ada kesenjangan sosial diantara guru dan

¹⁴⁴ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 16 Februari 2021

peserta didik. Hal ini menurut peneliti adalah konsep sederajat yang dimaksud oleh ibu Uswatun Hasanah S.Pd selaku guru akidah akhlak, peneliti juga menemukan adanya kesesuaian dengan yang ada di lapangan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu Uswatun memang adalah guru tauladan yang baik, beliau adalah guru yang paling sabar, mengayomi dan selalu memperhatikan semua peserta didiknya selain itu beliau adalah guru yang paling di segani oleh peserta didik dan guru-guru lainnya. Maka dari itu banyak peserta didik yang ta'dzim dan selalu mendengarkan apa yang beliau sampaikan.¹⁴⁵

Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Nur Abela Dwi Andini, siswi kelas VIII dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti :

“Guru-guru disini baik semua bak, apalagi guru akidah akhlak sangat baik sekali sangat sabar tapi bu uus juga tegas, kalau kami salah pasti di hukum. Misalnya kalau saya dan teman-teman telat mengikuti pengajian rutin maka akan di hukum dengan membaca surat yasin sebanyak 1x sambil berdiri di halaman sekolah, kalau tidak ikut sholat berjama'ah kami di suruh menulis kembali surat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali dengan isinya setelah itu minta ttd orang tua dan di setorkan ke bu uus. Selain di beri hukuman tak lupa juga guru kami menanyakan alasan kami telat. Kalau seumpama melakukan melanggar aturan yang lain biasanya kita langsung di panggil ke kantor di beri nasihat dan di hukum mengaji dan menulis al-Qur'an juga bak”¹⁴⁶

Dan pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

“ Iya bak, kalau siswa tidak mengikuti program pembiasaan yang ada di madrasah ini, kami guru-guru biasanya menghukum mereka tapi

¹⁴⁵ Observasi MTs SA Hidayatul Munawwaroh 16 Februari 2021

¹⁴⁶ Nur Abela Dwi Andini, wawancara 16 Februari 2021

bukan dengan kekerasan melainkan dengan hukuman yang mendidik, contohnya seperti membaca surat yasin dengan berdiri di halaman sekolah ketika siswa tidak mengikuti pengajian rutin, menulis kembali 7 surat al-qur'an jika siswa tidak ikut sholat duhur berjama'ah. Namun tidak hanya itu bak, jika siswa melakukan pelanggaran seperti membuli, mengejek, berkelahi dll maka kami juga menghukum siswa kami dengan hukuman mengaji dan menulis al-Qur'an berulang-ulang kemudian siswa meminta ttd orang tua setelah itu menyetorkannya kepada kami begitulah yang kami terapkan selama ini. Tentu tujuannya untuk memberikan efek jera terhadap semua siswa, dan alhamdulillah program seperti ini sangat efektif di terapkan di madrasah ini. Bisa mbak lihat sendiri kan siswa disini jarang sekali yang bertengkar apalagi sampai membuli sesama temannya itu hampir tidak ada"¹⁴⁷

Dan dari pernyataan beberapa informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh mempunyai cara tersendiri yakni selain menjadi pendengar yang baik, rendah hati dan sabar guru juga harus memiliki sikap yang tegas ketika peserta didik melanggar peraturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberi hukuman namun hukuman yang mendidik seperti membaca dan menulis al-Qur'an kemudian meminta tandatangan orang tua agar orang tua peserta didik juga tau bahwa peserta didik tersebut melanggar peraturan yang ada di madrasah namun juga ada waktu khusus yang digunakan untuk memberi arahan dan nasihat kepada peserta didik yakni dengan cara memanggilnya ke ruangan guru dan menasihati secara *face to face*.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 14 Februari 2021

¹⁴⁸ Observasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 17 Februari 2021

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Evaluator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Evaluasi (penilaian) merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah proses pembelajaran karena dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di sampaikan dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan. Sehingga di MTs SA Hidayatul Munawwaroh peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik ini menjadi sangat penting juga untuk di kaji. Dan berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII MTs SA Hidayatul munawwaroh yakni Ayub Jaelani:

“ Kalau penilaian itu biasanya di nilai setiap hari bak sama buk uus, baik pelajaran ataupun pengajian rutin, membaca asma’ul husna, dan sholat berjama’ah. Nanti biasanya di akhir semester itu kan ada perpisahan ya mbak nah... nanti disitu akan di umumkan siswa tauladan dan siswa yang berprestasi”¹⁴⁹

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang di sampaikan oleh

Diajeng Damayanti siswa di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yang menyatakan

“Tahun lalu yang menjadi siswa tauladan namanya Nur Lailatul jannah bak, dan sudah lulus tahun kemartin. Kalau menurut saya bak ela itu pantas menjadi tauladan karna anaknya baik, ramah, selalu taat peraturan, gak pernah nakal dan gk pernah bertengkar sama teman-teman yang lain”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Ayub Jaelani, wawancara 18 Februari 2021

¹⁵⁰ Diajeng Damayanti, wawancara 18 Februari 2021

Data dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MTs SA Hidayatul Munawwaroh, yakni :

Waktu penilaian program pembiasaan yang dilakukan oleh guru yaitu setiap hari sama seperti penilaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan setiap hari, namun demikian tidak hanya fokus pada penilaian keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan metode pembiasaan saja untuk meminimalisir kekerasan emosional akan tetapi guru juga memperhatikan tingkah laku peserta didik setiap hari nya baik itu dari segi akhlak peserta didik terhadap guru ataupun akhlak peserta didik terhadap sesama temannya ketika misalnya peserta didik bertengkar atau keluar kata-kata kasar maka langsung di tegur dan diberi nasihat oleh guru. Dan tidak hanya itu, peneliti juga mendapati guru memberikan nilai dengan tanda merah bagi peserta didik yang tidak menjaga akhlak dengan baik, yang di tulis oleh guru di buku penilaian guru tersebut”¹⁵¹

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik dan melakukan observasi, peneliti kembali melakukan wawancara, namun wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd selaku guru akidah akhlak di MTs SA Hidayatul Munawwaroh mengenai waktu evaluasi atau penilaian metode pembiasaan:

“ Masalah waktu penilaian program pembiasaan itu sebenarnya sama seperti penilaian pembelajaran bak, setiap hari. Baik itu dari keaktifan siswa mengikuti program pembiasaan ataupun penilaian dari segi akhlak siswa ketika mereka mengikuti program pembiasaan ataupun ketika proses pembelajaran berlangsung. Kalau siswa akhlaknya kurang baik baik terhadap guru atau sesama temannya maka

¹⁵¹ Observasi, MTs SA Hidayatul Munawwaroh 20 Februari 2021

contohnya kurang menghormati guru ataupun tidak menghargai temannya lain misalnya bertengkar, bermusuhan atau saling menjelek, mencaci dan berkata-kata kasar yang sekiranya membuat siswa lain tersinggung ataupun membuat siswa yang lain merasa tidak nyaman maka dengan tegas kami menegur dan menasihati siswa yang bersangkutan bak kemudian kami memberikan nilai dengan tanda merah di buku penilaian kami jika siswa melakukan pelanggaran sebanyak 3x atau lebih¹⁵²

Melanjutkan pernyataan tersebut, Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd juga menjelaskan mengenai prosedur penilaian untuk siswa tauladan dan siswa berprestasi yang ada di MTs SA Hidayatul Munawwaroh:

“ Kalau untuk penilaian siswa tauladan ini kami tekankan di akhlak siswa setiap harinya mulai dari tingkah laku siswa dan cara siswa berbicara baik itu terhadap guru, sesama teman ataupun semua orang yang berada di lingkungannya. Hal ini kami lakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pembiasaan yang kami terapkan di madrasah ini guna membentuk siswa berkarakter Islami untuk meminimalisir segala bentuk kekerasan yang ada. Sedangkan untuk kriteria siswa yang berprestasi kami nilai dari segi keaktifan, kerajinan baik dalam kelas ataupun ketika mengikuti program pembiasaan yang ada di madrasah ini. Biasanya setiap akhir semester genap sekolah akan mengadakan lepas pisah dan pada moment itu kami akan mengumumkan siswa yang menjadi siswa tauladan dan siswa berprestasi. Dan tujuan dari semua ini untuk menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan berlomba-lomba dalam kebaikan.”¹⁵³

Berikut rangkuman temuan di peroleh oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi pada tabel 4.5 berikut ini:

¹⁵² Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 21 Februari 2021

¹⁵³ Ibu Uswatun Hasanah, wawancara 21 Februari 2021

Tabel 4.5
Temuan

No	Fokus	Temuan
1	Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh	Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni dengan pemberian <i>mauidzoh hasanah</i> (peringatan yang baik) kepada peserta didik namun yang lebih penting dan lebih guru tekankan yaitu adalah menjadi <i>uswah hasanah</i> (teladan yang baik) guna memotivasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik terhadap guru, teman dan orang-orang di sekitarnya melalui metode pembiasaan : pengajian rutin setiap pagi, membaca asma'ul husna, sholat duhur berjama'ah.
2	Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh	Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh mempunyai cara tersendiri yakni selain menjadi pendengar yang baik, rendah hati dan sabar guru juga harus memiliki sikap yang tegas ketika peserta didik melanggar peraturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberi hukuman namun hukuman yang mendidik seperti membaca dan menulis al-Qur'an
3	Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh	Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni di lakukan oleh guru setiap hari sama seperti penilaian pembelajaran siswa

		yang dilakukan setiap hari. Bagi peserta didik yang berakhlak baik akan menjadi siswa “tauladan” dan mendapat piala penghargaan yg di laksanakan pada acara lepas pisah akhir semester genap.
--	--	---

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian.

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil

belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian tersebut,

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wina Senjaya:

“Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa, dengan mengembangkan minat belajar siswa hal ini merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar siswa karena hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut dan motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai”¹⁵⁴

Adapun penemuan peneliti yaitu pemberian *mauidzoh hasanah* (peringatan yang baik) kepada peserta didik namun yang lebih penting dan lebih guru tekankan yaitu adalah menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) guna memotivasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik terhadap guru, teman dan orang-orang di sekitarnya melalui metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang baik didalam kelas ataupun di luar kelas. Semua guru berpartisipasi dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif, dalam hal ini guru sangat berperan dalam memberikan bimbingan ke arah pengembangan kebiasaan baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penemuan penelitian, peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode

¹⁵⁴ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. 87

pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh sesuai dengan teori yang ada, guru memberikan teladan dan nasihat yang baik di dalam ataupun di luar sekolah setiap harinya melalui serangkaian metode pembiasaan seperti pengajian rutin di teras madrasah sebelum masuk kelas, membaca asma'ul husna sebelum memulai pembelajaran dan sholat duhur berjama'ah sebelum pulang sekolah. Kegiatan rutin ini wajib di ikuti oleh semua guru dan peserta didik.

Dan penemuan lain yang peneliti dapatkan, peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh terbilang sangat baik karena dengan penanaman nilai-nilai yang baik melalui metode pembiasaan, kekerasan yang terjadi antar peserta didik di MTs SA Hidayatul Munawwaroh dapat terminimalisir dengan baik. Sebagai salah satu contoh jarang sekali di temukan adanya peserta didik yg bertengkar, berkelahi, apalagi membuli satu sama lain, karena dengan adanya serangkaian kegiatan rutin ini menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Sesuai dengan aspek kedua yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir

kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh, dimana guru sebagai fasilitator menjadi salah satu aspek penting dalam metode pembiasaan ataupun dalam proses pembelajaran agar dapat berikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Wina Senjaya yang berbunyi:

“Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.¹⁵⁵

Dalam hal ini, yang di bahas oleh peneliti mengenai peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh adalah yang berkenaan dengan cara guru memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengungkapkan pendapat secara terbuka. Yang mana hal ini juga menjadi bagian dari metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

Dan berdasarkan hasil lapangan, peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh mempunyai cara tersendiri yakni selain menjadi pendengar yang baik, rendah hati dan sabar Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd juga memiliki sikap yang tegas.

Tegas dalam artian ketika peserta didik melanggar peraturan yang ada di madrasah, Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd dengan tegas memberi

¹⁵⁵ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008. 98

hukuman namun hukuman yang mendidik seperti membaca dan menulis al-Qur'an kemudian meminta tandatangan orang tua agar orang tua peserta didik juga tau bahwa peserta didik tersebut melanggar peraturan yang ada di madrasah namun juga ada waktu khusus yang digunakan untuk memberi arahan dan nasihat kepada peserta didik yakni dengan cara memanggil peserta didik ke ruangan guru dan menasihati secara *face to face*.

3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Evaluator Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember

Evaluasi (penilaian) merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah proses pembelajaran karena dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi yang telah di sampaikan dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan. Sehingga di MTs SA Hidayatul Munawwaroh peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan menjadi sangat penting juga untuk di kaji.

Berdasarkan hasil lapangan peneliti menemukan teknik evaluasi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam merealisasikan peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Hidayatul Munawwaroh yakni guru melakukan penilaian setiap hari, mulai dari

keaktifan peserta didik, kerajinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan metode pembiasaan.

Namun yang paling penting untuk di nilai adalah hasil dari metode pembiasaan tersebut yakni penilaian perilaku (akhlak) peserta didik. Baik itu dari segi akhlak peserta didik terhadap guru ataupun akhlak peserta didik terhadap sesama temannya ketika misalnya peserta didik bertengkar atau keluar kata-kata kasar maka langsung di tegur dan diberi nasihat oleh guru. Dan tidak hanya itu, peneliti juga mendapati guru memberikan nilai dengan tanda merah bagi peserta didik yang tidak menjaga akhlak dengan baik, yang di tulis oleh guru di buku penilaian guru tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan :

“Guru sebagai evaluator yang baik hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu telah tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat”¹⁵⁶.

Dan berdasarkan temuan yang di dapatkan oleh peneliti dilapangan dengan cara wawancara sekaligus observasi dalam aspek peran guru akidah akhlak sebagai evaluator di MTs SA Hidayatul Munawwaroh sudah cukup berhasil seperti contoh dengan adanya penyematan “Siswa Tauladan” pada saat lepas pisah di akhir semester genap. Penilaian siswa tauladan ini sangat di tekankan kepada akhlak peserta didik setiap harinya mulai dari tingkah laku peserta didik dan cara peserta didik berbicara baik itu terhadap guru, sesama teman ataupun semua orang yang berada di lingkungannya.

¹⁵⁶ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung/; Remaja Rosdakarya, 2008. 11

Selama peneliti melaksanakan penelitian di MTs SA Hidayatul Munawaroh , peneliti jarang mendengar ataupun melihat adanya kasus kekerasan baik secara verbal ataupun secara non verbal karna adanya perbedaan. Peserta didik MTs SA Hidayatul Munawaroh selalu hidup rukun dengan sesama. Hal ini merupakan hasil dari metode pembiasaan yang selalu di terapkan di MTs SA Hidayatul Munawaroh sehingga membentuk karakter peserta didik yang bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti baik, sehingga meminimalisir adanya kekerasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai “Peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni dengan pemberian *mauidzoh hasanah* (peringatan yang baik) kepada peserta didik namun yang lebih penting dan lebih guru tekankan yaitu adalah menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) guna memotivasi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak baik terhadap guru, teman dan orang-orang di sekitarnya melalui serangkaian metode pembiasaan. Adapun metode pembiasaan yang di terapkan ialah pengajian rutin setiap hari sebelum masuk kelas yang di adakan di teras sekolah, pembacaan asma’aul husna sebelum memulai pelajaran, sholat dhuhur berjama’ah sebelum pulang ke rumah masing-masing.dan semua ini di ikuti oleh semua guru dan peserta didik.

Kedua, peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh mempunyai cara tersendiri yakni selain menjadi pendengar yang baik, rendah hati dan sabar guru juga harus memiliki sikap

yang tegas ketika peserta didik melanggar peraturan yang ada di madrasah yaitu dengan memberi hukuman namun hukuman yang mendidik seperti membaca dan menulis al-Qur'an kemudian meminta tandatangan orang tua agar orang tua siswa juga tau bahwa peserta didik tersebut melanggar peraturan yang ada di madrasah namun juga ada waktu khusus yang digunakan untuk memberi arahan dan nasihat kepada peserta didik yakni dengan cara memanggil peserta didik ke ruangan guru dan menasihati secara *face to face*.

Ketiga, Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh yakni di lakukan oleh guru setiap hari sama seperti penilaian pembelajaran peserta didik yang dilakukan setiap hari, namun demikian tidak hanya fokus pada penilaian keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan serangkain metode pembiasaan saja untuk meminimalisir kekerasan emosional akan tetapi guru juga memperhatikan tingkah laku peserta didik setiap hari nya baik itu dari segi akhlak peserta didik terhadap guru ataupun akhlak peserta didik terhadap sesama temannya ketika misalnya peserta didik bertengkar atau keluar kata-kata kasar maka langsung di tegur dan diberi nasihat oleh guru. Dan tidak hanya itu, peneliti juga mendapati guru memberikan nilai dengan tanda merah bagi peserta didik yang tidak menjaga akhlak dengan baik, yang di tulis oleh guru di buku penilaian guru tersebut. Selain itu ada penyematan "Siswa Tauladan" di akhir semester genap dalam acara tahunan lepas pisah bagi peserta didik yang

akhlakunya baik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode pembiasaan yang diterapkan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh guna membentuk peserta didik berkarakter Islami untuk meminimalisir segala bentuk kekerasan yang ada. Dan tujuan dari semua ini untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam memperbaiki peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh dapat dikemukakan saran-saran sehingga dapat menjadikan sebagai bahan masukan dalam rangka mensukseskan keberhasilan penerapan metode pembiasaan. Saran-saran penulis antara lain:

1. Bagi kepala sekolah

Ada baiknya kepala sekolah menjadikan metode pembiasaan ini kedalam sebuah program sehingga rangkaian kegiatan dapat tersusun secara baik melalui sebuah perencanaan sehingga dapat menjadi sebuah kesatuan prosedur yang menjadi sebuah langkah dalam mencapai tujuan secara maksimal. Serta membuat inovasi baru agar tidak selalu monoton kepada 3 metode pembiasaan saja.

2. Bagi guru

Guru hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam meminisir kekerasan emosional akidah akhlak sehingga akidah akhlak dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya lebih mengapresiasi dan lebih semangat lagi mengikuti serangkaian metode pembiasaan yang ada dan mempunyai kesadaran adanya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Akbaruddin Alfian, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisir Kekerasan Siswa Melalui Program Pembiasaan Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Sewon Bantul ” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga, Yogyakarta, 2018
- Agama RI. Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro, 2010
- Aziz.Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Christina, Elisabeth. “Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar,” *Child Edocation Journal* Volume 1 No 2. Desember, 2019
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang. 1996.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Dkk. Alfianur. “Kekerasan Emosional Menyebabkan Kenakalan Remaja” *Holistik Jurnal Kesehatan Vol 14 No 1 Maret*. STIKES Payung Negeri Pekanbaru Riau, 2020
- Hamruni. *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Hartono, Rudi. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Hubberman & Miles, M B. *Qualitative Data Analysis*. An Expanded Sourcebook Thousand Oaks CA: Sage Publication, 1994
- Indrawan WS. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang: LintasnMedia. TT
- St.Rodliyah. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press, 2013
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Luthfiyah. Muh. Fitrah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, tindakan Kelas & Studi Kasus*. Suka Bumi: CV Jejak, 2017
- Madjid, Abd. *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2016
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Mujib. Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenamedia Grup, 2014

- Nisah. Wahidun. "Kompetensi Kepribadian Guru Madrasah ALiyah Negeri Kota Tebing Tinggi", *Skripsi*. Medan: IAIN SU Medan, 2011
- Ngajeman, Muhammad. *Kamus Epistimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize, 1990
- Permendikbud no 23 tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- P. N, Nindya. "Margaretha R, Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja" *Jurnal Psikologi Klini Dan Kesehatan Mental Vol 1 No 3 Desember* (Surabaya : Departemen Klinis Dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Univeritas Airlangga) 2012
- Rahma. Felly Novia "Pengaruh Child Abuse (Kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak Di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah" *Skripsi*. IAIN Metro Lampung, 2020
- Rochman Chaerul. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru:Menjadi Pendidik Yang Dicintai dan Diteladani Oleh Siswa*. Bandung: Nuansa, 2016
- Sahlan, Moh. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: Stain Jember Press, 2012
- Senjaya, Wn. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Sudjana. Nana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989
- Suharsini. Arikunto.,2014. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV . Rajawali.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018
- UU No 14 Tahun 2005 tentng guru dan dosen
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU No 25 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Utami. Anari Wahyuni. "Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Non Verbal Oleh Guru Terhadap Siswa SMA Negeri Di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015" *TTJ*, Universitas 11 Maret Surakarta, 2014
- Verizka. Annisa"Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Memiliki Pengalaman Kekerasan Emosional" *Inquiri Jurnal Ilmiah Ilmu Psikologi Vol 11 No 1 Juli*. Universitas Paramadina Jakarta, 2020

Wati , Dewi Eko. Intan Puspitasari, “Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Displin, Dan Regulasi Emosi Orang Tua” *Varia Pendidikan Vol 30 No 1 Juli*. PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2018



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Sub Variable	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Tahun Ajaran 2020/2021	1. Peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional	1. Motivator 2. Fasilitator 3. Evaluator	a. Motivasi intrinsik b. Motivasi ekstrinsik a. Merancang/ merencanakan pembelajaran b. Mengelola pembelajaran c. Bertindak sebagai mitra a. Evaluasi formatif b. Evaluasi sumatif c. Evaluai diagnostik	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 4. Perangkat pembelajaran	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif 2. Analisis data menggunakan milles dan habberman	1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun ajaran 2020/2021? 2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun ajaran 2020/2021? 3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di Mts Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo, Kec. Silo, Kab. Jember tahun ajaran 2020/2021?

	2. Metode pembiasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengajian rutin 2. Asma'ul husna 3. Sholat duhur berjama'ah 				
--	----------------------	--	--	--	--	--



PEDOMAN PENELITIAN

A. Observasi

1. Letak geografis MTs SA Hidayatul Munawwaroh
2. Peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh







B. Wawancara

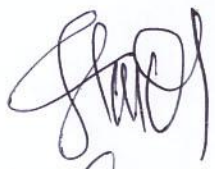






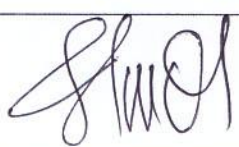
1. Bagaimana Peran guru akidah akhlak sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh?
2. Bagaimana Peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh?
3. Bagaimana Peran guru akidah akhlak sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh?

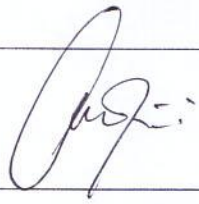



C. Dokumentasi

1. Profil MTs SA Hidayatul Munawwaroh
2. Visi, misi dan tujuan madrasah
3. Data guru dan siswa
4. Struktur organisasi sekolah
4. Gambar yang berkaitan dengan penelitian peran guru akidah akhlak meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui metode pembiasaan di MTs SA Hidayatul Munawwaroh.

Lampiran: 3**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN****DI MTs SA HIDAYATUL MUNAWWAROH TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	8 Februari 2021	Mengantarkan surat penelitian di MTs SA Hidayatul Munawwaroh	
2	9 Februari 2021	Observasi secara umum	
3	10 Februari 2021	Wawancara dengan kepala sekolah tentang program pembiasaan yang ada di MTs SA Hidayatul Munawwaroh	
4	11 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah S.Pd selaku guru akidah akhlak	
5	15 Februari 2021	Observasi peran guru meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
6	16 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah S.Pd tentang peran guru sebagai motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
7	17 Februari	Observasi peran guru sebagai	

	2021	motivator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
8	18 Februari 2021	Wawancara dengan Shohibul Ayadil Baidho'ih selaku siswa kelas VIII	
9	20 Februari 2021	Wawancara dengan Nurus Sobah Ainul Izzah selaku siswa kelas IX	
10	21 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah S.Pd tentang peran guru sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
11	22 Februari 2021	Observasi peran guru sebagai fasilitator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
12	23 Februari 2021	Wawancara dengan Nur Abela Dwi Andini selaku siswa kelas VIII	
13	24 Februari 2021	Wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah S.Pd tentang peran guru sebagai evaluator meminimalisir kekerasan emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
14	25 Februari 2021	Observasi peran guru sebagai evaluator meminimalisir kekerasan	

		emosional peserta didik melalui program pembiasaan	
15	27 Februari 2021	Wawancara dengan Ayub Jaelani selaku siswa kelas VII	
16	28 Februari 2021	Wawancara dengan Diajeng Damayanti siswa kelas VIII	
17	1 Maret 2021	Meminta file profil sekolah kepada kepalaTU	
18	2 Maret 2021	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 02 Maret 2021

Mengetahui,

Kepala MTs SA Hidayatul Munawwaroh



Nely Mawar D, S.Pd

DOKUMENTASI MTs SA HIDAYATUL MUNAWWAROH



3. Gambar kegiatan metode pembiasaan: sholat duhur berjama'ah setelah proses KBM selesai



4. Gambar pemberian piala oleh ketua yayasan kepada siswa tauladan



5. Gambar hasil wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Nely Mawar D, S.Pd



6. Gambar hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vadilatul Laili
Nim : 084 141 489
Prodi/ Jurusan : PAI/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah adn Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Peran Guru Akidah Akhlak Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MTs Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo Kec. Silo Kab. Jember Tahun Pelajaran 2020/2021**” adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 25 Juni 2021



Vadilatul Laili
NIM. 084 141 489



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1155/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

09 Pebruari 2021

Yth. Kepala MTs Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh
Dusun Kebun Langsep Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : vadilatul laili
NIM : 084141489
Semester : XIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Guru Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Satu Atap (SA) Hidayatul Munawwaroh Desa Silo Kecamatan Silo Kabupaten Jember.** selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Nely Mawar D, S.Pd.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Akidah Akhlak
3. Siswa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 09 Pebruari 2021

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi
Mashudi



“MTS SA HIDAYATUL MUNAWWAROH “
Dusun KebunLangsep RT 02 RW 06 Desa Silo Kecamatan Silo Kab. Jember
Telp.081230484554 KodePos 68184, NSM : 121235090204,NPSN: 20581568
Notaris : NIKO KUSUMA WARDANA, SH.,MKn
SK MENKUMHAM RI NO.AHU.00536.AHA.01 TAHUN 2014
Email : mtssahida@yahoo.co.id

Surat Keterangan

Nomor : B- 0195/MTs.Hidam/SK/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nely Mawar D, S.Pd
NIP : -
Jabatan : Kepala MTs SA Hidayatul Munawwaroh

Menerangkan bahwa :

Nama : Vadilatul Laili
NIM : 084 141 489
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Unit : IAIN Jember

Telah selesai melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah SA Hidayatul Munawwaroh dari tanggal 08 Pebruari 2021 – 02 Maret 2021 dengan judul “ Peran Guru Meminimalisir Kekerasan Emosional Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs SA Hidayatul Munawwaroh Tahun Ajaran 2020/2021.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya .

Jember, 02 Maret 2021
Kepala

Nely Mawar D, S.Pd

BIODATA PENELITI

Nama : Vadilatul Laili
Nim : 084 141 489
Alamat : Dusun Kebun Langsep Desa Silo
Kecamatan Silo Rt 001, Rw 003
Kabupaten Jember
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 07 Januari 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Hp/WA : 082331600773



RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Silo 3 lulus tahun 2008
MTs : MTs Nurur Rohman Mayang lulus tahun 2011
SMA : MA Nurur Rohman Mayang lulus tahun 2014

PENGALAMAN ORGANISASI

Osis : MA Nurur Rohman Mayang